

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

**EFEKTIVITAS DAKWAH DALAM PEMBINAAN AKHLAK ISLAM
SANTRI PADA PONDOK PESANTREN BAHRUL ULUM
TAROWANG KABUPATEN JENEPONTO**



Diajukan untuk Memenuhi Syarat Gelar Sarjana Strata Satu (S1) Program Studi
Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Makassar

Oleh :

NURHAYATI
NIM: 105271104117

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
1443 H/2021 M**



FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

Jl. Sultan Alauddin No.259 Gedung Iqra Lt. IV Telp. (0411) 851914 Makassar 90223

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi Saudara NURHAYATI, NIM. 105271104117 yang berjudul **“Efektivitas Dakwah Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Santri Pada Pondok Pesantren Darul Ulum Taroang”** telah diujikan pada hari Sabtu, 7 zulhijjah 1442 H, bertepatan dengan 17 JULI 2021 M, di hadapan tim penguji dan dinyatakan telah dapat diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 30 Muharram 1443 H

8 September 2021 M

Dewan penguji :

- Ketua : Dr. Abdul Fattah, S.Th.I., M.Th.I. (.....)
- Sekretaris : Dr. Dahlan Lama Bawa, M.Ag (.....)
- Penguji :
1. Dr. Abdul Fattah, S.Th.I., M.Th.I (.....)
 2. Dr. Dahlan Lama Bawa, M.Ag (.....)
 3. Dr. Meisil B Wulur, S.Kom.I., M.Sos.I (.....)

Disahkan Oleh,
Dekan Fakultas Agama Islam



Dr. Amirah Mawardi, S.Ag., M.Si

NBM: 774234



FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

Jl. Sultan Alauddin No.259 Gedung Iqra Lt. IV Telp. (0411) 851914 Makassar 90223

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

BERITA ACARA MUNAQASYAH

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar, setelah mengadakan sidang Munaqasyah pada hari Jumat tanggal 7 Zulhijjah 1442 H / 17 Juli 2021 M, yang bertempat di Gedung Ma'had Al-Birr Kampus Universitas Muhammadiyah Makassar.

MEMUTUSKAN

Bahwa Saudara

Nama : NURHAYATI
NIM : 105271104117
Judul skripsi : Efektivitas Dakwah Dalam Pembinaan Akhlaqul Karimah Santri Pada Pondok Pesantren Darul Ulum, Taroang

Dinyatakan: **LULUS**

Ketua,

Sekretaris,


Dr. Amirah Mawardi, S.Ag., M.Si
NIDN: 0906077301

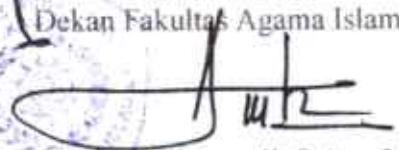

Dr. M. Ilham Muchtar, Lc., MA
NIDN: 0909107201

Dewan penguji :

1. Dr. Abdul Fattah, S.Th.I., M.Th.I. (..... )
2. Dr. Dahlan Lama Bawa, M.Ag (..... )
3. Dr. Meisil B Wulur, S.Kom.I., M.Sos.I (..... )

Disahkan Oleh,

Dekan Fakultas Agama Islam


Dr. Amirah Mawardi, S.Ag., M.Si
NBM: 774234

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nurhayati

NIM : 105271104117

Fakultas/Prodi : Agama Islam/ Komunikasi dan Penyiaran Islam

Dengan ini menyatakan hal sebagai berikut :

4. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai penyusunan skripsi ini, saya menyusunnya dengan sendiri.
5. Saya tidak melakukan penjiplakan (plagiat) dalam menyusun skripsi
6. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2, dan 3 saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, 30 Muharram 1443 H
8 September 2021

Yang Membuat Pernyataan,



NURHAYATI
NIM: 105271104117

ABSTRAK

NURHAYATI, 105271104117. 2021 “Efektivitas Dakwah dalam Pembinaan Akhlak Islam Santri pada Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tarowang Kabupaten Jeneponto” Skripsi Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh Pembimbing I Dr. Dahlan Lama Bawa, M.Ag dan Pembimbing II oleh Dr. Meisil B. Wulur, S.Kom.I., M.Sos.

Jenis penelitian yang digunakan bertujuan untuk mengetahui efektivitas dakwah dalam pembinaan akhlak islam santri pada Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tarowang Kabupaten Jeneponto. Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan April 2021. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengambilan data yaitu teknik wawancara. Instrument penelitian yang digunakan adalah observasi lapangan, wawancara dan dokumentasi. Jumlah responden yang di ambil sebanyak 8 orang yang merupakan pimpinan dan pembina Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tarowang Kabupaten Jeneponto.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti melalui wawancara menunjukkan bahwa Akhlak santri pada Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tarowang Kabupaten Jeneponto beranekaragam ada santri yang akhlaknya masih jauh dari kata baik ada pula santri yang akhlaknya sudah baik, perbedaan tersebut disebabkan oleh perbedaan latar belakang keluarga santri atau kondisi keluarga santri namun setelah dilakukan pembinaan pada Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tarowang Kabupaten Jeneponto maka santri secara bertahap menunjukkan sikap positif sampai akhlak islam santri benar-benar terbentuk. Dan hasil penelitian peneliti juga menunjukkan bahwa Pembinaan akhlak islam santri pada Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tarowang Kabupaten Jeneponto dilakukan secara terkonsep dan terprogram. Pembinaan pada Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tarowang Kabupaten Jeneponto telah dibuatkan konsep dan diprogramkan serta dilaksanakan secara berkelanjutan. Dalam menjalankan proses pembinaan akhlak islam santri, Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tarowang menggunakan beragam metode atau strategi seperti : metode nasihat atau pengajaran, metode latihan atau pembiasaan, metode teladan (otomatis), metode pembaruan dan dakwah yang dilakukan Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tarowang Kabupaten Jeneponto dalam membina akhlak islam santri tergolong cukup baik dan efektif.

Kata Kunci: Efektivitas Dakwah, Pembinaan Akhlak, Pesantren Bahrul Ulum

ucapan terima kasih kepada:

Pada kesempatan ini tak lupa penulis mengucapkan penghargaan dan

dukungan, semangat dan motivasi yang tiada hentinya dari saudari-saudariku.

tersayang (Jamaluddin, Fahman dan Akbar Nur) dan sepupuku dengan segala pernah bisa penulis balas meskipun sampai titik peluh yang terakhir serta Adekku (Abdullah) dan ibunda (Sartimah) tercinta atas segala pengorbanannya yang tak

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan motivasi dari Ayahanda/wali

yang sitanya membangun dari semua pihak.

karena itu, dengan rendah hati penulis mengharapkan petunjuk, saran dan kritikan

baik yang menyangkut teknik penyusunan maupun materi pembahasannya. Oleh

membuka peluang akan kekurangan-kekurangan atau pun kesalahan-kesalahan,

Satu hal yang pasti dari keterbatasan literatur yang penulis miliki,

Alhamdulillah skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

disertai dengan doa dan bantuan serta motivasi dari berbagai pihak,

yang didapatkan. Namun karena kesabaran, kegigihan, kerja keras, kemauan yang

penulis dalam mengerjakan skripsi ini. Tidak sedikit pula hambatan dan kesulitan

Banyak pengalaman yang berharga yang dapat menjadi pelajaran bagi

Sallallahu 'Alaihi Wa Sallam, beserta orang-orang yang mengikuti jejak beliau.

Salawat dan salam penulis kirimkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad

Kuasa, karena hanya dengan izin-Nya jualan sehingga skripsi ini diselesaikan.

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah Yang Maha



KATA PENGANTAR

1. Bapak Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Syekh Muhammed Thayyib Muhammed Khoory, selaku pendiri Yayasan Asia Muslim Charity Foundation (AMCF) yang telah memberikan beasiswa pendidikan selama belajar di Ma'had Al Birr Unismuh Makassar.
3. Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Dr. H. Abbas Baco Miro, Lc. MA. selaku Ketua Prodi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.
5. Bapak Dr. Dahlan Lama Bawa, M.Ag selaku Pembimbing I yang dengan kesabaran dan ketekunannya memberikan waktu, tenaga, dan pikiran dalam membimbing dan mengarahkan penulis.
6. Bunda Dr. Meisil B. Wulur, S.Kom.I., M.Sos selaku Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan kami dalam penulisan skripsi..
7. Bapak-bapak dan ibu-ibu dosen Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Muhammadiyah Makassar yang banyak membimbing dan membekali ilmu kepada penulis selama kuliah di Universitas Muhammadiyah Makassar.
8. Segenap staf dan karyawan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah menerima dan memberi kesempatan serta membantu penulis dalam mengumpulkan data selama penelitian.

9. Terima kasih untuk semua kerabat yang tidak bisa saya tulis satu persatu yang telah memberikan semangat, kesabaran, motivasi, dan dukungannya sehingga penulis dapat merampungkan penulisan skripsi ini.

10. Akhwat-akhwatku yang kucintai karena Allah, Jazakunnallahu khairan atas semangat, naschat dan kesabarannya.

Semoga amal baik mereka semuanya menjadi amal baik di sisi Allah *Subhanahu Wata'ala*, dan mendapat balasan yang berlipat. Aamiin.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi yang sangat sederhana ini dapat memberikan manfaat yang berarti bagi kita semua.

Jazakumullah Khairan Katsiran

Makassar, Juli 2021

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
BERITA ACARA MUNAQASYAH	iv
SURAT PERNYATAAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Pengertian Efektivitas	7
B. Dakwah	9
C. Metode Dakwah	21
D. Akhlak	23
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian	33
B. Lokasi dan Objek Penelitian	35
C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Penelitian	35

D. Sumber Data	36
E. Instrumen Penelitian	37
F. Tehnik Pengumpulan Data	38
G. Tehnik Analisis Data	39
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	41
B. Akhlak Santri pada Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tarowang Kabupaten Jeneponto	45
C. Metode Dakwah dalam Pembinaan Akhlak Islam Santri pada Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tarowang	49
D. Efektivitas Dakwah dalam Pembinaan Akhlak Islam Santri pada Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tarowang	61
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	65
B. Saran	66
DAFTAR PUSTAKA	67
LAMPIRAN-LAMPIRAN	69
BIODATA	86

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di era globalisasi ini tidak bisa dielakkan lagi bahwa kehadiran teknologi dan informasi global membawa dampak negative dan positif. Perkembangan teknologi ini dikuasai oleh semua kalangan, mulai dari anak-anak, remaja sampai orang dewasa. Anak-anak yang seharusnya belajar dengan bukunya, kini mereka lebih banyak menghabiskan waktu bermain bersama gadget mereka. Teknologi teknologi juga sangat membantu dalam memajukan standar hidup manusia untuk lebih praktis dan efisien. Namun kebanyakan dari mereka yang tidak sadar bahwa kehadiran teknologi ini telah membawa pengaruh negative. Sebagian besar yang disajikan oleh teknologi adalah hiburan, musik, permainan, tontonan-tontonan yang tak senonoh yang cukup berdampak pada perilaku atau akhlak manusia.

Era globalisasi dan informasi bebas menjadi tantangan yang harus dihadapi oleh masyarakat Indonesia secara umum dan umat islam secara khusus. Masalah kehidupan yang dihadapi umat islam sangat kompleks. Kemerossotan Iman, kemerossotan moral yang memicu timbulnya perilaku-perilaku buruk seperti pencurian, perampokan, pemerkosaan, tauran antar daerah, tawuran antra sekolah, kelompok yang seolah menjadi budaya dan ini sangat memprihatinkan.¹

Perilaku yang baik hampir tidak terlihat lagi pada diri generasi bangsa ini. Keadilan, kebenaran, kejujuran, kasih sayang dan tolong menolong sudah tertutupi dengan perilaku buruk seperti penindasan, kedzaliman, penyelewengan,

¹ Ismah Salman, *Telaah Kritis Dakwah Milenium III* (Jakarta: Abstraksi Pidato Pengukuhan Professor, tidak diterbitkan, 2003), h. 5

penipuan, saling menjegal dan saling merugikan satu dengan yang lainnya. Masalah yang paling meprihatinkan adalah kemorosotan akhlah yang menimpa pelajar tunas-tunas muda yang diharapkan mampu meneruskan perjuangan membela kebenaran, memperjuangkan keadilan dan perdamaian masa depan.

Sebagai agama dakwah, islam menaruh harapan besar kepada para tunas-tunas bangsa yaitu kepada para pelajar untuk melanjutkan cita-cita islam dan bangsa tercinta. Mereka seolah-olah sedang meniti jembatan yang sangat panjang dan banyak rintangan. Adakalanya mereka tergelincir dari jalan yang lurus dan terbawa arus yang membuat mereka terjerumus ke dalam hal negatif. Dakwah merupakan tugas dan tanggung jawab bersama harusnya mampu menimbulkan dan menumbuhkan kesadaran masyarakat secara umum terhadap pembinaan akhlak pada generasi muda. Kesadaran generasi muda akan pentingnya memiliki aAlkhlah yang islami atau mulia sangat menentukan maju mundurnya bangsa dan agama di masa yang akan datang.

Akhlah merupakan cerminan keimanan seseorang. Ia merupakan indikator tinggi dan rendahnya keimanan seseorang. Semakin tinggi akhlak seseorang, maka semakin tinggi pula keimanannya, Begitupun sebaliknya semakin rendah akhlak seseorang, maka semakin rendah pula keimanannya. Seperti perkataan Rasulullah berikut ini: "*orang yang paling sempurna imannya adalah yang paling mulia akhlaknya.*" Bahkan lebih dari itu, Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam menyejajarkan kedudukan akhlak dengan iman.² Perhatikan perkataan Rasulullah berikut: "*tidak ada iman bagi yang tidak memiliki amanah dan tidak*

² Abu Ihsan Al-Atsari dan Ummu Ihsan. *Ensiklopedi Akhlak Salaf* (Jakarta: Pustaka Imam As-Syafi'i, 2013), h. v

ada agama bagi yang tidak menepati janji." Seperti itulah kedudukan akhlak dan demi misi inilah Rasulullah diutus kepada umat manusia, yaitu untuk menyempurnakan akhlak.

Realita sejarah mengungkapkan bahwa dari masa ke masa banyak umat manusia yang melakukan pelanggaran akhlak tidak terkecuali pada masa Rasulullah Shallallahu 'alaihi Wasallam. Kehidupan jahiliyah yang mendominasi waktu itu melahirkan kerusakan atau kebobrokan moral dan akhlak dalam segala aspek kehidupan. Selama 23 tahun Nabi Muhammad memperbaiki aqidah dan akhlak manusia hingga mencapai kesempurnaan.

Pada zaman skarang ini juga, meskipun Islam sudah tersebar keseluruh pelosok bumi dan sudah sekian lama aqidah Islam bersemayan dalam hati umat (kaum muslimim) ternyata problematika kemerosotan dan kerusakan akhlak masih sering ditemukan bahkan hampir setiap waktu pelanggaran-pelanggaran akhlak terjadi di mana-mana. Fenomenanya semakin gawat hingga memporak-porandakan sendi-sendi kehidupan manusia.³

Dengan melihat berbagai permasalahan tersebut di atas, perlu adanya tindakan khusus untuk mengatasi hal tersebut dan yang tak kalah perlunya adalah wadah atau tempat yang betul-betul berbasis islami yang konsentrasi mencetak atau melahirkan generasi penerus bangsa cerdas, mandiri dan berakhlak islami atau berakhlak mulia. Perlu adanya dakwah yang mampu mengantisipasi perubahan zaman yang semakin dinamis sehingga harapan-harapan dan cita-cita tercapai. Mengingat pentingnya akhlak bagi suatu bangsa maka perlu memang

³Abu Ihsan, Al-Atsari dan Ummu Ihsan. *Ensiklopedi Akhlak Salaf*, h. vi

adanya keseriusan dalam pembinaan akhlak terhadap generasi muda yang merupakan calon pemimpin masa depan. Hal ini sesuai dengan tujuan utama pendidikan islam menurut Al-Ghazali “Pendidikan islam tujuan utamanya adalah pembentukan akhlak al-karimah”.⁴

Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan yang ada di Indonesia memiliki tanggung jawab yang lebih besar untuk melahirkan santri yang cerdas keagamaannya, juga mulia akhlaknya. Tujuan pendidikan di pondok pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman, bertaqwa kepada Allah Subhanahu Wata'ala, berakhlak mulia, mandiri, teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan agama islam dan kejayaan umat islam di tengah-tengah masyarakat, dan mencintai ilmu dalam rangka membangun kepribadian Indonesia.⁵

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang berbasis islam memiliki peranan yang sangat penting dalam membangun, mengembangkan dan menanamkan akhlak islami atau mulia pada para santri untuk menghasilkan santri yang berbudi pekerti dan berakhlak mulia dalam berhubungan dengan sesama manusia, berhubungan dengan alam dan berhubungan dengan Allah *Subhanahu Wata'ala* sehingga dapat dirasakan menjadi rahmat bagi seluruh alam. Pondok pesantren juga merupakan lembaga dakwah yang mengatur dan melaksanakan dakwah. Serta pondok pesantren merupakan wadah atau tempat pembinaan insan muslim yang memiliki wawasan luas tentang agama serta berakhlak mulia.

⁴Syamsul Nizar, *filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Ciputat Press, 2005), h. 87

⁵ M. Sulthan Masyhud dan Muh. Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2005), h. 92

Sehubungan dengan itu, penulis mencoba melihat sejauh mana keefektivan dakwah dalam pembinaan akhlak islam santri pada Pondok Pesantren terkhusus pada Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tarowang Kabupaten Jeneponto, mengingat aktivitas dakwah sudah tergolong cukup lama, oleh sebab itu penulis tertarik memilih judul *“Efektivitas Dakwah Dalam Pembinaan Akhlak Islam Santri Pada Pesantren Bahrul Ulum Tarowang Kabupaten Jeneponto.”*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah yang penulis angkat dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana akhlak santri pada Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tarowang?
2. Apa metode dakwah yang diterapkan dalam pembinaan akhlak islam santri pada Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tarowang?
3. Bagaimana Efektivitas Dakwah dalam Pembinaan Akhlak Islam Santri pada Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tarowang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui akhlak santri pada Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tarowang.
2. Untuk mengetahui metode dakwah yang diterapkan dalam pembinaan akhlak islam santri pada Pondok Pesantren Bahrul Ulum Traowang.

3. Untuk mengetahui efektivitas dakwah dalam pembinaan akhlak islam santri pada Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tarawang.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui metode dakwah yang diterapkan dalam pembinaan akhlak islam santri pada Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tarawang.
2. Mengetahui efektivitas dakwah dalam pembinaan akhlak islam santri pada Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tarawang.
3. Sebagai bahan masukan bagi pihak Pondok Pesantren Bahrul Ulum yang bersangkutan terutama pelaksanaan dakwah dalam pembinaan akhlak islam santri di masa yang akan datang.
4. Sebagai acuan dan bahan pustaka bagi pihak-pihak yang mengadakan penelitian lanjutan terhadap objek yang sama.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Efektivitas

Efektivitas merupakan suatu keadaan mengenai terjadinya akibat atau efek yang diinginkan. Jika seseorang melakukan suatu tindakan atau perbuatan dengan tujuan tertentu yang memang sesuai keinginan, maka dikatakan efektif kalau menimbulkan akibat atau efek sesuai dengan yang diinginkan. Efektivitas sering dilukiskan dengan melakukan hal-hal yang tepat, artinya kegiatan kerja yang membantu organisasi tersebut mencapai sasarnya atau mencapai hasil akhir. Kata efektivitas mempunyai beberapa arti, dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* menyebutkan beberapa arti efektivitas, yaitu suatu efek, akibat, pengaruh, kesan, dan hasil guna. Kata efektif yang berarti adanya pengaruh atau akibat dari suatu unsur. Jadi efektivitas adalah keberhasilan setelah melakukan sesuatu/kegiatan.⁶

Efektivitas adalah ukuran hasil tugas atau pencapaian tujuan. Teori Efektivitas menurut para ahli antaranya adalah:

1. Handoko mengemukakan efektivitas merupakan kemampuan untuk memilih tujuan yang tepat untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
2. Martoyo, mendefinisikan efektivitas sebagai suatu kondisi atau keadaan dimana dalam memilih tujuan yang hendak dicapai dan sarana atau peralatan.

⁶ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (P3B), Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka Depdikbud, 1995), h. 250

yang digunakan, disertai dengan kemampuan yang dimiliki adalah tepat, sehingga tujuan yang diinginkan dapat dicapai dengan hasil yang memuaskan.

3. Abdurahman Fathoni Efektivitas adalah pemantapan sumber daya, sarana, dan prasarana dalam jumlah tertentu yang secara sadar ditetapkan sebelumnya untuk menghasilkan sejumlah pekerjaan tepat pada waktunya.
4. Pandji Anoraga mengatakan bahwa Efektivitas berhubungan dengan pencapaian tujuan yang lebih dikaitkan dengan hasil kerja.
5. Sondang P. Siagian mengatakan bahwa efektivitas ialah pemanfaatan sumber daya baik sumber daya manusia maupun sumber daya alam, sarana dan prasarana dalam jumlah tertentu yang secara sadar ditetapkan sebelumnya untuk menghasilkan sejumlah barang atau jasa kegiatan yang dijalankan. Efektivitas menunjukkan keberhasilan dari segi tercapai tidaknya target yang telah ditetapkan. Jika hasil kegiatan semakin mendekati target artinya semakin tinggi efektivitasnya.
6. Robbin, Stephen mengatakan bahwa efektivitas merupakan pemanfaatan sumber daya, sarana dan prasarana dalam jumlah tertentu yang secara sadar ditentukan sebelumnya untuk menghasilkan sejumlah pekerjaan tepat pada waktunya. Sementara itu, Soewarno memberikan definisi tentang efektivitas yaitu pengukuran dalam arti terperinci suatu tujuan dan sasaran yang telah ditentukan sebelumnya.
7. Menurut Susilo (2004:29), efektivitas adalah suatu kondisi atau keadaan, dimana dalam memilih tujuan yang hendak dicapai dan saran atau peralatan

yang digunakan, disertai tujuan yang diinginkan dapat dicapai dengan hal yang memuaskan. Sedangkan Gobson dkk (2005) efektivitas dalam konteks perilaku organisasi merupakan hubungan optimal antara produksi, kualitas, efisiensi, fleksibilitas, kepuasan, sifat keunggulan, dan pengembangan.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa efektivitas adalah suatu kondisi yang menyatakan tingkat keberhasilan suatu pelaksanaan aktifitas atau kegiatan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

B. Dakwah

Dakwah merupakan kewajiban yang dibebankan oleh syari'at bagi seluruh kaum muslimin, di belahan bumi timur dan barat, baik yang berbangsa arab maupun non arab, semuanya berkewajiban untuk berdakwah.

1. Pengertian Dakwah

Dakwah secara etimologi atau asal kata (bahasa) dakwah berasal dari bahasa arab, *da'a yad'u- da'watan*, artinya memanggil, menyeruh, mengajak. Secara terminologi dakwah merupakan suatu usaha mempertahankan, melestarikan dan menyempurnakan umat manusia agar mereka tetap beriman kepada Allah *Subhanahu Wata'ala* dengan menjalankan syari'atnya sehingga mereka dapat hidup bahagia di dunia dan akhirat.⁷

Dakwah juga merupakan sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun secara kelompok supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap

⁷ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2009), h. 1.

penghayatan serta pengamalan terhadap ajaran agama sebagai message yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur paksaan.

Dakwah merupakan proses yang berkesinambungan yang ditangani oleh pengembang dakwah untuk mengubah sasaran dakwah agar bersedia masuk kepada ajaran Allah *Subhanahu Wata'ala*, dengan cara bertahap menuju kepribadian yang Islami. Dakwah adalah upaya untuk memotivasi orang agar berbuat baik dan mengikuti jalan petunjuk, dan melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* dengan tujuan mendapatkan kesuksesan dan bahagia dunia dan akhirat. Dakwah adalah proses merealisasikan ajaran Islam dalam kehidupan manusia dengan strategi, metodologi, dan sistem dengan mempertimbangkan dimensi religio-sosio-psikologis individu atau masyarakat agar target maksimal tercapainya.

Pengertian dakwah menurut beberapa para ahli, antara lain:

- a. Dakwah adalah setiap usaha aktivitas dengan lisan maupun tulisan yang bersifat panggilan/memanggil manusia lainnya untuk beriman dan mentaati Allah *Subhanahu Wata'ala*, sesuai dengan garis-garis akidah dan syariat serta akhlak Islamiyah.
- b. KH Abdurrahman Wahid (Gus Dur), dakwah adalah upaya seorang da'i mengajak dan menawarkan manusia ke jalan kebaikan sesuai prinsip kebaikan. Sehingga sebaiknya dakwah yang paling baik adalah pendekatan budaya atau dakwah kultural, yang tidak berlandaskan kepada kekerasan dan tidak kaku kepada keharusan secara formal (yaitu seorang da'i tidak harus menyelipkan

ayat al-Qur'an dan Hadits). Yang paling utama adalah bagaimana cara seorang da'i meminimalisir penegakan *amar ma'ruf nahi mungkar* secara paksaan.

- c. Menurut Dr. M Quraish Shihab dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsyafan atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat. Terwujudnya dakwah bukan hanya sekedar usaha peningkatan pemahaman dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja, tetapi juga menuju sasaran yang lebih luas. Apalagi pada masa sekarang ini ia harus lebih berperan menuju kepada pelaksanaan ajaran Islam secara lebih menyeluruh dalam berbagai aspek.
- d. Syaikh Abdullah Ba'alawi, memberikan definisi bahwa dakwah adalah mengajak, membimbing, dan memimpin orang yang belum mengerti atau sesat jalannya dari agama yang benar untuk dialihkan ke jalan ketaatan kepada Allah, menyuruh mereka berbuat baik dan melarang mereka berbuat buruk agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.
- e. Menurut Ibnu Taimiyah yang dikutip oleh Samsul Munir Amin, dakwah merupakan suatu proses usaha untuk mengajak agar orang beriman kepada Allah, percaya dan menaati apa yang telah diberitakan oleh Rasul serta mengajak agar dalam menyembah kepada Allah seakan-akan melihat-Nya.
- f. Menurut Prof. Toha Yahya Omar, dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan Allah untuk keselamatan mereka dunia dan akhirat.
- g. Menurut Amrullah Ahmad bahwa pada hakikatnya dakwah Islam merupakan aktualisasi iman (teologis) yang dimanifestasikan ke dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan

secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, berfikir, bersikap, dan bertindak manusia pada dataran kenyataan individual dan sosiokultural dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan dengan menggunakan cara tertentu.

- h. Dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk keselamatan dan kebahagiaan dunia dan akhirat.
- i. Dakwah adalah mengajak dan menggerakkan manusia agar mentaati ajaran Allah *Subhanahu Wata'ala* (Agama Islam) termasuk *amar ma'ruf nahi munkar* untuk bisa memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Berdasarkan pendapat ahli, terlihat dengan redaksi yang berbeda, namun dapat dipahami bahwa Metode dakwah merupakan aktivitas dakwah dengan menggunakan metode untuk mengubah sikap akhlak manusia, baik individu maupun masyarakat dari situasi yang tidak baik kepada situasi yang lebih baik..

2. Unsur-unsur Dakwah

Ketetapan dan keberhasilan dakwah akan dapat terwujud dengan baik apabila unsur-unsur dakwah terpenuhi dengan baik. Adapun unsur-unsur dakwah sebagai berikut :

a. Subjek dakwah (*da'i*)

Subjek dakwah merupakan orang atau sekelompok orang yang melakukan tugas dakwah, yang berfungsi sebagai pelaku dakwah atau pelaksana dakwah. Dengan kata lain subjek dakwah merupakan pelaksana dari kegiatan dakwah, baik

secara perorangan/individu maupun secara bersama-sama secara terorganisir.

Sebagai pelaku dakwah, maka harus memiliki pripsip dasar dalam berdakwah.

Prinsip dasar yang harus dimiliki oleh pelaku atau subjek dakwah adalah sebagai berikut :

1) Ikhlas

Di antara hal penting untuk keberhasilan dakwah adalah keikhlasan yang menghiasi pelaku dakwah ketika hendak berdakwah. Dakwah tidak akan berhasil kecuali jika semua perkataan, perbuatan dan niat serta tujuan benar-benar ikhlas karena Allah, karena dakwah adalah ibadah. Di antara hal yang menunjukkan keagungan ikhlas dan kewajiban ikhlas bagi seorang da'i adalah keterganatungan pahala dengannya, sehingga bagus dan jeleknya bentuk tidak bisa dijadikan pedoman.⁸

2) Berilmu

Syaikh As-Sa'di berkata : Dakwah di jalan Allah melazimkan seorang da'i memiliki ilmu, karena di antara syarat dakwah adalah, mengetahui materi dakwah. Seorang da'i harus membekali diri dengan ilmu dan mencarinya, karena dengan mendapatkan ilmu berarti dia telah mendapatkan karunia dari Allah yang sangat besar, dan kedudukan yang sangat mulia, yaitu dia menjadi seorang da'i yang mendasari dirinya dengan ilmu.⁹

⁸Fawwas Bin Hulayyil As-Suhaimi, *Begini Seharusnya Berdakwah* (Jakarta: Darul Haq), h. 29.

⁹Abu Ihsan, Al-Atsari dan Ummu Ihsan. *Ensiklopedi Akhlak Salaf*, h. 47

3) Bersabar

Sabar adalah sifat yang sangat agung. Sabar adalah sifat yang sangat penting bagi seorang da'i yang menginginkan dakwah islam dan sunnahnya berhasil, karena pemahaman manusia terhadap dakwah sangat beragam, sementara syubhat terus merebak, tentu semua itu sangat berpengaruh respon manusia terhadap dakwah itu sendiri. Maka respon mereka terhadap dakwah sesuai dengan ukuran kesabaran yang ada pada diri seorang da'i karena kesabaran memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap jiwa-jiwa manusia.¹⁰

Hal yang paling penting diketahui oleh seorang da'i adalah merekalah sebenarnya yang membutuhkan dakwah. Ketika mereka berdakwah, berjihad, berusaha dengan gigih sebenarnya usaha itu adalah untuk mereka sendiri. Sebenarnya merekalah yang beruntung jika meneruskan perjuangan dakwah, dan mereka pula yang rugi jika mundur. "...*sesungguhnya Allah benar-benar Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam.*" (QS. Al-Ankabut: 6), "...*Dan jika kamu berpaling, maka Dia akan mengganti kamu dengan kaum yang lain, dan tidak akan seperti kamu ini.*" (QS. Muhammad: 38).

Para aktivis dakwah harus mengerti bahwa mereka berbuat untuk Allah dan berdakwah di jalan-Nya. jalan itu sangat panjang dan berat. Jalan yang tidak akan sanggup ditempuh oleh orang yang pipinya terluka ketika diterpa hembusan angin dan jari jemarinya berdarah ketika bersentuh sutra. Jalan yang tidak akan sanggup ditempuh oleh orang yang memiliki watak keras kepala, suka mengikuti nafsu, tidak lapang dada, dan lemah. Tidak sabar dengan satu kata yang

¹⁰Abu Ihsan, Al-Atsari dan Ummu Ihsan. *Ensiklopedi Akhlak Salaf*, h. 53-54

menyakitkan apalagi kecaman. Jalan dakwah ini dalah jalan penyucian diri, menahan diri, dan membersihkan diri, jalan kasih sayang dan kepedulian, jalan kesabaran dan keteguhan, jalan totalitas dan kemuliaan, jalan ketulusan dan keikhlasan.¹¹

b. Objek dakwah

Objek dakwah adalah orang yang dijadikan sasaran untuk menerima dakwah yang sedang dilakukan oleh da'i. keberadaan objek dakwah sering dikenal dengan *mad'u*. Menurut Syaikh Muhammad Abduh dalam tafsir al manar, menyimpulkan bahwa *mad'u* yang dihadapi da'i ada tiga golongan karena klasifikasi objek dakwah ini sangat penting karena metode yang digunakan dalam berdakwah harus sesuai dengan klasifikasi objek dakwah, seperti kelompok intelektual, awwam, menengah, remaja anak-anak, dewasa dan lain-lain¹². Secara umum klasifikasi objek dakwah ada 3 golongan sebagai berikut :

- 1) Golongan cendekia-cendekia yang cinta akan kebenaran dan dapat berpikir kritis dan dapat menanggapi persoalan, mereka ini didakwahi dengan cara Bil hikmah, dengan dalil-dalil yang dapat diterima oleh akal mereka.
- 2) Golongan orang awwam, yaitu orang yang kebanyakan belum dapat berpikir secara kritis dan mendalam, belum dapat menangkap pengertian yang tinggi. Mereka harus dididik dengan baik-baik, serta dengan ajaran yang mudah, *mauidzatul hasanah*.

¹¹ Fathi Yakan, *Apa Bentuk Komitmen Saya Kepada Islam?* (Jakarta Timur: Al-I'tishom Cahaya Umat, 2007), h. 100-101

¹² Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), h. 279

3) Golongan yang diantara keduanya. Mereka suka membahas sesuatu tetapi hanya dalam batas tertentu, tidak bisa mendalami yang benar. Cara berdakwah kepada mereka adalah dengan *mujadalah billati hiya ahsan*, yakni bertukar pikiran, guna mendorong supaya mau berpikir secara sehat.

c. Metode dakwah

Metode berasal dari bahasa Yunani *methodos* yang merupakan gabungan dari kata *meta* (melalui) dan *hodos* (jalan). Meta berarti mengikuti, melalui, sesudah, sedangkan *hodos* adalah cara, jalan atau arah. Jadi metode dapat diartikan sebagai suatu jalan atau cara yang ditempuh.¹³ Syaikh Muhammad Shalih Al-Utsaimin dalam hal ini berkata bahwa ia adalah berbagai jalan yang dengannya seorang da'i bisa menyampaikan dakwahnya. Ketika membahas tentang metode dakwah, maka pada umumnya merujuk pada surat an-Nahl :125 yang artinya :
 “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Berdasarkan ayat di atas sekurang-kurangnya terdapat 3 metode dakwah yang dapat digunakan ketika hendak berdakwah:

- 1) Metode *Bil Hikmah*
- 2) Metode *Mauidzatil Hasanah*
- 3) Metode *Mujadalah Billati Hiya Ahsan*

Penjelasan metode dakwah akan dibahas pada subbab selanjutnya.

¹³Fathul Bahrin An-Nanbiry, *Meniti Jalan Dakwah Bekal Perjuangan Para Da'i* (Jakarta: Amzah, 2008), h. 238

d. Materi Dakwah

Isi pesan yang disampaikan da'i kepada mad'u untuk menuju kepada tercapainya tujuan dakwah. Adapun materi yang disampaikan dalam dakwah adalah apa yang ada dalam al-Qur'an dan Hadist sebagai berikut :

1) Aqidah (tauhid dan keimanan)

Dakwah kepada tauhid adalah landasan dakwah para Rasul. Tauhid adalah dasar dari segalanya. Semua dakwah Rasul bertugas untuk merealisasikannya. Itulah dakwah para Nabi, mereka semua menempuh jalan yang sama yaitu tauhid. Ia adalah masalah dan dasar paling utama yang dipikul manusia, pada setiap generasi mereka, dan berbagai lingkungan, daerah, dan zaman mereka. Ini semua menunjukkan bahwa tauhid adalah satu-satunya jalan yang harus ditempuh ketika berdakwah kepada Allah, dan salah satu sunnah yang telah digambarkan oleh Allah untuk para Nabi, dan para pengikutnya, tidak dibenarkan mengganti dan menyimpang dari jalan tersebut.¹⁴

Seorang da'i harus mengerti jalan seperti ini, inilah dakwah *ilahiyyah* yang sangat agung dan tuntutan yang besar. Harus diketahui bahwa tauhid dan membersihkannya dari segala macam benalunya, karena amal apapun tidak mungkin diterima tanpanya. Bahkan seharusnya tauhid dijadikan landasan persatuan kaum muslimin, dan dasar pemersatu barisan mereka. Tidak pantas seorang da'i menyibukkan diri dengan selainnya, seperti dakwah kepada kekacauan politik yang berorientasi untuk mempersatukan umat di atas pemikiran politik bersifat bid'ah yang mereka anggap sebagai agama yang

¹⁴ Fawwas Bin Hulayyil As-Suhaimi, *Begini Seharusnya Berdakwah* (Jakarta: Darul Haq), h. 90.

bersifat syar'i, sementara tauhid sama sekali tidak mereka perhatikan dalam dakwah, pemberian nasehat dan bimbingan.¹⁵

2) Syari'ah (hukum)

Hukum atau syari'ah sering disebut sebagai peradaban dalam pengertian bahwa ketika ia tumbuh matang dan sempurna, maka peradaban mencerminkan dirinya dalam hukum-hukumnya. Syari'ah ini bersifat universal yang menjelaskan hak-hak umat muslim dan non muslim, bahkan hak seluruh umat manusia. Dan syari'ah ini memberikan kemaslahatan dalam memberikan *hujjah* atau dalil-dalil dalam melihat sebuah persoalan.¹⁶

3) Mu'amalah (kehidupan sosial)

Ibadah yang mengandung segi kemasayarakatan.

4) Akhlak

Secara etimologis kata *akhlak* berasal dari bahasa Arab, jamak dari *khuluqun* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat. Akhlak dalam Islam pada dasarnya meliputi kualitas perbuatan manusia yang merupakan ekspresi dari kondisi kejiwaannya.¹⁷

5) Ukhuwah

Menggambarkan persaudaraan yang dikehendaki oleh Islam antara penganutnya sendiri, serta sikap pemeluk Islam terhadap golongan yang lain.

¹⁵Fathul Bahrin An-Nanbiry, *Meniti Jalan Dakwah Bekal Perjuangan Para Da'i*, h. 93.

¹⁶M. Munir Dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2006), h. 26-27.

¹⁷M. Munir Dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, h. 54.

e. Media dakwah

Kata media berasal dari bahasa latin *median* yang merupakan bentuk jamak dari *medium* secara etimologi yang berarti alat perantara. Dalam menyampaikan dakwah sangat dibutuhkan sarana atau media. Seperti di era modern ini dakwah tak hanya disampaikan melalui lisan tetapi melalui alat bantu komunikasi modern. Adapun menurut Hamzah Yaqub sarana/media dakwah terdiri dari :¹⁸

- 1) Lisan (pidato, ceramah, bimbingan dan sebagainya)
- 2) Tulisan (buku, majalah, surat kabar, dan lain-lain)
- 3) Audiovisual (Televisi, internet dan lain-lain).
- 4) Audio (Radio)
- 5) Akhlak (menyampaikan dakwah dalam bentuk nyata, langsung praktik dan tidak banyak teori).

f. Efek Dakwah (*Atsar*)

Efek dakwah merupakan respon dan timbal balik yang dirasakan *mad'u* setelah adanya dakwah yang disampaikan oleh *da'i* dengan materi dakwah, metode dan media yang ada. Dalam hal ini Jalaluddin Rahmat menyatakan bahwa ada dua efek yang dirasakan *mad'u* diantaranya yaitu:

- 1) Efek kognitif yaitu apabila terjadi perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, dirasakan yang meliputi segala yang berhubungan dengan emosi, sikap, serta nilai. Efek ini berkaitan dengan perubahan pengetahuan, keterampilan, kepercayaan atau informasi.

¹⁸ <http://kamiluszaman.blogspot.co.id/2015/09/media-dakwah.html> (diakses tanggal 06 januari 2018)

2) Efek behavioral yaitu merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati, yang meliputi pola-pola tindakan, kegiatan, dan kebiasaan perilaku.

3. Macam-Macam Dakwah

a. Dakwah bi Al-Lisan

Dakwah bi Al-Lisan yaitu dakwah yang dilaksanakan melalui lisan, yang dilakukan antara lain dengan ceramah-ceramah, khutbah, diskusi, nasihat, dan lain-lain. Metode ceramah ini tampaknya sudah sering dilakukan oleh para juru dakwah, baik ceramah di majlis taklim, khutbah jumat di masjid-masjid atau ceramah pengajian-pengajian.

b. Dakwah *bilhal*

Dakwah dengan perbuatan nyata yang meliputi keteladanan, misalnya dengan tindakan amal karya nyata yang dari karya nyata tersebut hasilnya dapat dirasakan secara konkret oleh masyarakat sebagai objek dakwah. Dakwah bi al-hal dilakukan oleh Rasulullah, terbukti bahwa ketika pertama kali tiba di Madinah yang dilakukan Nabi adalah membangun masjid Al-Quba, mempersatukan kaum Anshor dan Muhajirin, kedua hal ini adalah dakwah nyata yang dilakukan oleh Nabi yang dapat dikatakan sebagai dakwah *bilhal*.

bahasa arab *huwa ahkam al-amra* yang artinya dia melakukan sesuatu dengan baik. Dan *al-hakim* adalah orang yang melakukan secara profesional. Sebenarnya tidak ada pertentangan antara makna-makna di atas, karena semuanya bermuara kepada makna dan hakikat yang sama, jelasnya bahwa ilmu dan pemahaman bisa menahan pemiliknya sehingga tidak terjatuh ke dalam hal-hal yang bertentangan dengan agama dan kehormatan, lalu kedua hal ini jelas mendorong seseorang melakukan sesuatu dengan baik atau secara profesional.¹⁹

2. Metode *Mauidzati Hasanah*

Diungkapkan dalam bahasa arab *al-'idzhah*, dan *mau'idzhah* demikian pula *al-wa'dzhu*. Kata *ar-rajulu yatta'idzhu* maknanya adalah seseorang yang menerima dakwah ketika diingatkan dengan kebaikan dan hal lainnya yang meluluhkan hati. Kata *mau'idzhah* pun bermakna nasihat dan mengingatkan dengan segenap akibat dan mengingatkan manusia dengan segala hal yang meluluhkan hati, tepatnya dengan menyebutkan pahala atau siksa.²⁰

3. Metode *Mujadabah Billati Hiya Ahsan*

Jadal adalah melawan *hujjah* dengan *hujjah*, dan membuka tirai kerancuan pada orang yang kita dakwahi. Membuka tirai kerancuan, menjelaskan berbagai dalil yang memuaskan dan mendekatkan kebenaran kepada lawan adalah materi *jadal*. Syaikh as-Sa'di berkata "jika orang yang didakwahi meyakini bahwa apa yang dilakukannya adalah kebenaran, atau dia adalah orang yang mendakwahkan bid'ah, maka hendaklah dia didebat dengan baik. Inilah cara yang lebih diterima secara akal dan nash, yang di antaranya adalah berhujjah dengan dalil-dalil yang

¹⁹ Fawwas Bin Hulayyil As-Suhaimi, *Begini Seharusnya Berdakwah*, h. 142

²⁰ Fawwas Bin Hulayyil As-Suhaimi, *Begini Seharusnya Berdakwah*, h. 149-150

diyakini. Sikap demikian lebih dominan untuk mengantarkannya kepada tujuan.²¹

D. Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Akhlak secara (etimologi) adalah bentuk jamak dari (khuluqun) yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Akhlak disamakan dengan kesesuaian sopan santun. Khuluq merupakan gambaran sifat manusia, bentuk lahiriyah manusia, seperti wajah, gerak anggota badan dan seluruh tubuh.²² Firman Allah *Subhanahu Wata'ala* yang menerangkan Akhlak Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* yang artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah."²³

Akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting, sebagai individu maupun masyarakat dan bangsa, sebab jatuh bangunnya suatu masyarakat tergantung bagaimana akhlaknya. Apabila akhlaknya baik maka sejahteralah lahir batinnya.²⁴ Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah perbuatan baik atau buruk tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan. Akhlak tidak selalu identik dengan pengetahuan, ucapan ataupun perbuatan orang yang bisa mengetahui banyak tentang baik buruknya akhlak, tapi belum tentu ini didukung oleh keluhuran akhlak, orang bisa bertutur kata yang lembut dan manis, tetapi kata-kata bisa meluncur dari hati munafik. Dengan kata

²¹ Fawwas Bin Hulayyil As-Suhaimi, *Begini Seharusnya Berdakwah*, h. 153-154

²² M. Yatimin Abdullah, *Study Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Sinar Grafika, 2007), h. 2-3

²³ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: LPP1, 2016), H. 1.

lain akhlak merupakan sifat-sifat bawaan manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya Al-Qur'an selalu menandakan, bahwa akhlak itu baik atau buruknya akan memantul pada diri sendiri sesuai dengan pembentukan dan pembinaannya.

2. Macam-Macam Akhlak

a. Akhlak Mahmudah (akhlak terpuji)

Akhlak terpuji adalah sikap sederhana dan lurus sikap sedang tidak berlebih-lebihan, baik perilaku, rendah hati, berilmu, jujur, tepati janji, istiqmah, berkemampuan, ridla kepada Allah, cinta dan beriman kepada-Nya, beriman kepada malaikat, kitab Allah, Rasul Allah, hari kiamat, takdir Allah, taat beribadah, selalu menepati janji, melaksanakn amanah, berlaku sopan dalam ucapan dan perbuatan, qana'ah (rela terhadap pemberian Allah), berserah diri, sabar, syukur, tawadhu' (merendahkan diri) dan segala perbuatan yang baik menurut pandangan atau ukuran islam.

b. Akhlak Madzmumah (akhlak tercela)

Akhlak tercela atau akhlak Sayyi'ah (akhlak yang jelek). Adapun perbuatan yang termasuk akhlak al-madzmumah ialah, kufur, syirik, murtad, fasiq, riya', takabur, mengadu domba, dengki/iri, kikir, dendam, khianat, memutus silaturrahi, putus asa dan segala perbuatan tercela menurut pandangan islam. Dalam hal ini berlaku durhaka terhadap orang tua merupakan perbuatan syirik, karena telah menyianyikan fitrah Allah untuk membalas jasa-jasanya, berlaku sopan kepada mereka dan sudah sepatasnya manusia menghormati dan menyayangnya.

3. Sumber-Sumber Akhlak Islam

a. Al-Quran

Akhlak Rasulullah adalah akhlak Al-Quran. Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam diibaratkan sebagai Al-Quran yang sedang berjalan. Demikian para sahabat Nabi. Rasulullah pernah bersabda, jika ingin melihat akhlak Qur'ani lihatlah Umar dan Abu Bakar.²⁴

b. As-Sunnah

Sunnah berarti mengikuti cara Rasulullah bersikap bertindak, bersikap, berfikir dan memutuskan dalam Rukun Iman ada pengajaran QS. al-Fatr (89) :27-30. Akhlak dengan Iman kepada Allah, Rasul, Kitab suci adanya hari Kebangkitan dan qadha dan qadar menjadikan manusia berakhlak mulia demikian dalam rukun islam yang terdiri dari Syahadat, Sholat, puasa, Zakat dan Haji di dalam ada nilai Akhlak yang tinggi baik kepada sesama makhluk maupun kepada Khalqnya.

4. Proses Pembinaan Akhlak

Akhlak tidak cukup hanya dengan dipelajari, tanpa ada upaya membina atau membentuk pribadi yang berakhlakul karimah, dalam konteks akhlak perilaku seseorang akan menjadi baik jika diusahakan pembinaanya. usaha tersebut dapat ditempuh dengan belajar dan berlatih melakukan perilaku akhlak yang mulia, di samping diperlukan pemahaman yang benar tentang mana yang baik dan mana yang buruk, untuk membina dan membentuk akhlak seseorang diperlukan proses tertentu antara lain :

²⁴ Aminuddin, *Membangun Karakter dan Kepribadian* (Jakarta: Graha Ilmu, 2006), h. 96.

a. Keteladanan

Orang tua atau guru yang biasa memberikan teladan atau perilaku baik, biasanya ditiru oleh anak-anak dan muridnya, hal ini berperan besar dalam mengembangkan pola perilaku anak.

b. Ta'lim (pengajaran)

Mengajarkan perilaku keteladanan, akan terbentuk perilaku yang baik, dalam mengajarkan hal-hal yang baik kita tidak perlu menggunakan kekuasaan dan kekerasan, sebab dengan cara tersebut anak akan berbuat baik karena takut hukuman orang tua atau gurunya.

c. Ta'wid (Pembiasaan)

Pembiasaan perlu ditanamkan dalam membentuk pribadi yang berakhlak, sebagai contoh sejak kecil anak dibiasakan membaca basmalah sebelum makan, makan dengan tangan kanan dan lain-lain.

d. Pemberian Hadiah

Memberikan motivasi, baik berupa pujian atau hadiah tertentu, akan menjadi salah satu latihan positif dalam proses pembentukan dan pembinaan akhlak, cara ini akan sangat ampuh digunakan ketika anak masih kecil.²⁵

Selain itu, ada beberapa hal yang dilakukam dalam proses pembinaan akhlak islam santri, menurut Zahrudin (2004, hlm. 7-8) adalah sebagai berikut:

- 1) Menanamkan pengetahuan tentang akhlak kepada santri. Selain menjadi teladan pembina juga harus memberikan pemahaman kepada santri.
- 2) Menanamkan nilai-nilai agama kepada santri.

²⁵ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak* (Jakarta: Amzah, 2016), h. 27-28.

- 3) Meningkatkan atau mengembangkan pengetahuan tentang akhlak pada santri.
- 4) Menekankan atau memotivasi siswa agar mampu mengamalkan akhlak yang baik.
- 5) Memberikan tauladan kepada santrinya dengan akhlak yang baik.

5. Ruang Lingkup Akhlak

Ruang lingkup akhlak ada 3²⁶ yaitu:

a. Akhlak kepada Allah

Sebagai makhluk ciptaan Allah sudah seharusnya memiliki akhlak kepada Sang Pencipta. Akhlak kepada Allah yaitu segala sikap atau perbuatan yang dilakukan dengan spontan tanpa berfikir terlebih dahulu yang memang seharusnya ada pada diri manusia sebagai hamba kepada Allah sebagai Sang Pencipta. Setiap muslim meyakini bahwa Allah *Subhanahu Wata'ala* merupakan sumber segala sumber dalam kehidupannya. Allah adalah Pencipta dirinya, Alam semesta dan segala isinya, Allah yang mengatur alam semesta yang demikian luasnya, Allah adalah Pemberi hidayah dan pedoman hidup manusia, dan lain sebagainya. Sehingga jika hal ini mengakar dalam diri setiap muslim, maka akan terealisasi dalam realita bahwa Allah lah yang pertama kali harus dijadikan prioritas dalam berakhlak.

b. Akhlak kepada Manusia

Dalam realita keseharian kita kadang kala kita menjumpai seorang muslim yang dari sisi ibadahnya bagus namun tidak tercermin dalam perilaku atau

²⁶ Asmuni, *Konsep Akhlak Sebagai Pengerak dalam Islam*, (2018), h. 1

akhlakunya, shalatnya rajin, namun tidak pernah peduli dengan tetangganya, puasa sunnahnya rajin, namun wajahnya jarang menampilkan sikap ramah kepada sesama, dzikirnya rajin, namun tidak mau bergaul dengan masyarakat umum dan seterusnya. Tentu saja ia bukanlah muslim yang ideal dan berakhlak mulia apalagi menjaga *muru'ah* (kehormatan).

Akhlak kepada manusia maksudnya adalah kita harus berbuat baik kepada sesama manusia tanpa memandang kepada siapa orang tersebut, sehingga kita mampu hidup dalam masyarakat yang aman dan tentram.

c. Akhlak kepada Alam

Alam ialah segala sesuatu yang ada di langit dan bumi beserta isinya, selain Allah atau segala sesuatu yang ada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan maupun benda-benda mati. Akhlak kepada alam maksudnya manusia bertanggung jawab untuk memelihara kelestarian alam dan berusaha untuk mencegahnya dari kerusakan. Alam yang masih lestari pasti dapat memberi hidup dan kemakmuran bagi manusia di bumi. Tetapi apabila alam sudah rusak maka kehidupan manusia menjadi sulit, rezeki sempit dan dapat membawa kepada kesengsaraan. Pelestarian alam ini wajib dilaksanakan oleh semua lapisan masyarakat, bangsa dan Negara sebab manusia hidup sangat bergantung pada alam sekitar.

6. Materi Pembinaan Akhlak

Akhlak atau budi pekerti yang mulia adalah jalan untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan di akhirat kelak serta mengangkat derajat manusia ke tempat mulia sedangkan akhlak yang buruk adalah racun yang berbahaya serta

merupakan sumber keburukan yang akan menjauhkan manusia dari rahmat Allah *Subhanahu Wata'ala*, sekaligus merupakan penyakit hati dan jiwa yang akan memusnahkan arti hidup yang sebenarnya.

Muhammad Daud Ali mengatakan bahwa secara garis besar, materi pembentukan akhlak terbagi dalam dua bagian, pertama adalah akhlak terhadap Allah atau khalik (pencipta), dan kedua adalah akhlak terhadap makhluk semua ciptaan Allah.²⁷

a. Akhlak terhadap Allah

Alam dan seisinya ini mempunyai pencipta dan pemelihara yang diyakini adanya yakni Allah *Subhanahu Wata'ala*. Dialah yang memberikan rahmat dan menurunkan adzab kepada siapa saja yang dikehendaknya oleh karena itu manusia wajib ta'at dan beribadah hanya kepada-Nya sebagai wujud rasa terima kasih terhadap segala yang telah dianugerahkan Allah kepada manusia. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an yang artinya: "*Dan apa saja yang ada (dimiliki) pada dirimu berupa nikmat, kesemuanya itu merupakan pemberian dari Allah...*" (QS. An-Nahl : 53).

Manifestasi dari manusia terhadap Allah antara lain : cinta dan ikhlas kepada Allah, takwa (takut berdasarkan kesadaran mengerjakan yang diperintahkan dan menjauhi yang dilarang Allah), bersyukur atas nikmat yang diberikan, tawakkal (menyerahkan persoalan kepada Allah), sabar dan ikhlas.

²⁷ Muhammad Daut Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), h. 352

b. Akhlak terhadap Diri Sendiri

Akhlak terhadap diri sendiri yang dimaksud adalah bagaimana seseorang menjaga dirinya (jiwa dan raga) dari perbuatan yang dapat menjerumuskan dirinya atau bahkan berpengaruh kepada orang lain karena diri sendiri merupakan asal motivasi dan kembalinya manfaat suatu perbuatan. Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an yang artinya: "*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan*" (QS. At-Tahrim : 6).

Ayat di atas menjadi dasar untuk meyakinkan bahwa sikap terhadap diri sendiri adalah prinsip yang perlu mendapat perhatian sebagai manifestasi dari tanggung jawab terhadap dirinya dalam bentuk sikap dan perbuatan akhlak yang terpuji.

c. Akhlak terhadap Sesama Manusia

Di dunia ini tidak ada seorangpun yang bisa hidup tanpa bergantung kepada orang lain, sebagai makhluk sosial yang hidup di tengah-tengah masyarakat, Islam menganjurkan umatnya untuk saling memperhatikan satu sama lain dengan saling menghormati tolong menolong dalam kebaikan, berkata sopan, berperilaku adil dan lain sebagainya. Sehingga tercipta sebuah kelompok masyarakat yang hidup tentram dan damai. Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an: Artinya: "*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram,*

jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa'id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolongmenolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya. (QS. Al-Maidah : 2).

Sedangkan akhlak terhadap sesama bagi anak usia di pesantren, antara lain:

1) Akhlak terhadap orang tua

Allah memerintahkan manusia untuk selalu patuh dan taat serta menjaga hubungan duniawi kepada kedua orang tua dan selalu bertindak sopan kepada keduanya, bertutur kata secara lembut, merendahkan hati, berterima kasih dan memohonkan rohmah dan maghfiroh kepada Allah *Subhanahu Wata'ala*. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an yang artinya: *"Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya dan hasil kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu*

terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". (QS Al-Isra : 23-24).

Akhlak terhadap pembina atau guru, pembina atau guru harus dipatuhi dan dihormati karena merupakan orang tua yang telah mengajarkan ilmu yang membuat manusia menjadi lebih beradab, mengerti sopan dan merawat santrinya atau anak binaannya sebagaimana seseorang menyayangi anaknya. Oleh karena itu sudah seharusnya seorang santri menghormati dan mengagungkan pembinanya atau gurunya.

2) Akhlak terhadap Lingkungan

Manusia diposisikan Allah sebagai khalifah di atas bumi ini dan hidup di tengah-tengah lingkungan bersama makhluk lain sehingga sudah menjadi kewajiban untuk menjaga lingkungan sebagai makhluk yang memiliki derajat tertinggi dengan akal dan kemampuannya mengelola alam. Sebagaimana firman Allah dalam Al- Qur'an yang artinya : "Dan bila dikatakan kepada mereka: "Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi". mereka menjawab: "Sesungguhnya Kami orang-orang yang Mengadakan perbaikan." Ingatlah, Sesungguhnya mereka Itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar. (QS Al-Baqarah : 11-12).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang dalam pengumpulan datanya menggunakan metode deskriptif, yaitu penulis memaparkan atau menggambarkan objek penelitian secara objektif sebagai realita sosial, serta memaparkan bagaimana keefektifan Dakwah dalam Pembinaan Akhlak Islam Santri pada Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tarowang Kabupaten Jeneponto.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak menggunakan perhitungan atau dengan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai atau diperoleh dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara-cara lain dari kuantifikasi.²⁸

2. Pendekatan Penelitian

Merujuk pada pendekatan yang digunakan penulis, yaitu jenis penelitian kualitatif yang tidak mempromosikan teori sebagai alat hendak diuji. Maka teori dalam hal ini berfungsi sebagai hal pendekatan untuk memahami lebih dini konsep ilmiah yang relevan dengan focus permasalahan.

Dengan demikian, penulis menggunakan beberapa pendekatan yang dianggap bisa membantu penelitiannya.

²⁸ Rahmat Jalaluddin, *Metode Penelitian Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004), h. 2.

a. Pendekatan Komunikasi

Pendekatan komunikasi merupakan dasar manusia. Dengan berkomunikasi, manusia dapat saling berhubungan satu sama lain, baik dalam kehidupan sehari-hari dimana pun manusia berada. Tidak ada manusia tidak terlibat dalam komunikasi. Pentingnya komunikasi bagi manusia tidaklah dapat dipungkiri begitu juga halnya bagi suatu lembaga atau organisasi. Dengan adanya komunikasi yang baik suatu organisasi dapat berjalan lancar dan berhasil dan begitu pula sebaliknya, kurangnya atau tidak ada komunikasi organisasi dapat berantakan tujuan yang diinginkan.

b. Pendekatan Sosiologi

Pendekatan sosiologi adalah manusia sebagai multifungsi dituntut untuk bertindak sebagai makhluk individu, makhluk sosial, dan makhluk spiritual. Jika dikaitkan dengan penelitian yang akan penulis teliti harus menggunakan pendekatan sosiologi karena ketika proses pengelolaan dakwah berjalan maka harus menjalin interaksi dengan pemimpin atau manajer dan bawahan serta masyarakat pesantren. Karena pada dasarnya konsep awal manusia adalah saling membutuhkan satu sama lain dan tidak mampu bertahan hidup sendiri. Dalam ilmu sosiologi ada dua unsur yang tidak bisa lepas yaitu individu dan masyarakat. Dapat dipahami bahwa masyarakat adalah kelompok-kelompok manusia yang saling terkait oleh sistem, adat istiadat, hukum dan norma yang berlaku.

B. Lokasi dan Objek Penelitian

Penelitian ini bertempat di desa Pao Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto. Untuk memperoleh data yang dibutuhkan, maka penulis memilih tempat penelitian di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tarowang Kabupaten Jeneponto. Waktu penelitian untuk memperoleh data yang dibutuhkan kurang lebih 2 (bulan) bulan.

C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah pemusatan fokus kepada intisari penelitian yang akan dilakukan. Fokus penelitian adalah garis terbesar dalam penelitian yang akan dilakukan agar penelitian lebih terarah. Adapun fokus dari penelitian yang akan dilakukan adalah Efektivitas Dakwah dalam Pembinaan Akhlak Islami Santri pada Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tarowang. Penejelasan tentang fokus penelitian akan dibahas pada deskripsi fokus.

2. Deskripsi Fokus

a. Efektivitas Dakwah

Efektivitas dakwah ialah terwujudnya tujuan dakwah yang telah ditetapkan sebelumnya dengan cara yang efektif. Efektivitas dakwah dapat dilihat pada sejauh mana objek dakwah menerima, memahami dan mengamalkan materi dakwah yang disampaikan oleh pelaku dakwah. Oleh karena itu aktivitas dakwah harus ditata secara baik seperti memperhatikan kompetensi pelaku dakwah, materi

dakwah yang relevan dengan kebutuhan objek dakwah dan metode dakwah yang tepat.

b. Pembinaan Akhlak Islam

Yang menjadi titik fokus pembinaan akhlak pada penelitian ini adalah bagaimana akhlak santri kepada Allah, akhlak kepada manusia dan akhlak kepada alam. Untuk mencapai ketiga hal tersebut maka perlu adanya pembina dan metode pembinaan yang efektif dan relevan sehingga apa yang menjadi harapan bisa tercapai.

D. Sumber Data

Sumber data penelitian terdiri dari dua sumber, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Data primer atau data pokok yang dibutuhkan yang diperoleh secara langsung (dari informan pertama) atau diperoleh secara langsung dari informan yang erat kaitannya dengan masalah yang akan diteliti yaitu Efektifitas Dakwah dalam Pembinaan Akhlak Islami Santri pada Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tarowang. Dalam penelitian ini yang termasuk data primer adalah hasil wawancara dengan pimpinan serta staf Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tarowang sebagai responden mengenai Efektifitas Dakwah dalam Pembinaan Akhlak Islami Santri.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data pelengkap yang dibutuhkan dalam penelitian dari sumber yang sudah ada. Sumber data sekunder yaitu pustaka-pustaka yang memiliki relevansi dan bisa menunjang penelitian ini, yaitu dapat berupa: Buku, majalah, koran, internet, jurnal serta sumber data lain yang dapat dijadikan sebagai referensi.

E. Instrumen Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto, instrument penelitian merupakan alat bantu dalam mengumpulkan data. Pengumpulan data pada prinsipnya merupakan suatu aktivitas yang bersifat operasional agar tindakannya sesuai pengertian penelitian yang sebenarnya. Adapun instrument yang digunakan peneliti adalah penelitian kepustakaan (*library search*) dan penelitian lapangan (*field research*), dan yang menjadi instrument utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang dilengkapi dengan daftar pertanyaan atau pernyataan yang mencakup fakta, data, pengetahuan, konsep, dan persepsi berkenaan dengan fokus masalah atau variabel yang dikaji dalam penelitian, selain itu dibutuhkan alat tulis menulis berupa catatan dan pulpen dan kamera serta alat perekam.

Namun karena fokus penelitian sudah jelas yaitu mengenai Efektifitas Dakwah dalam Pembinaan Akhlak Islam Santri pada Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tarowang, maka dari itu dikembangkan instrumen penelitian sederhana yaitu :

1. Observasi

Observasi adalah suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan dengan terjuan langsung ke lapangan.

2. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data yang paling utama dengan bertukar informasi atau ide melalui tanya jawab.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan peristiwa untuk mencari data mengenai hal-hal atau variable berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah atau notulen rapat dan sebagainya.

F. Tehnik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang diperoleh dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan beberapa instrumen antara lain:

1. Observasi

Observasi atau pengamatan, yaitu kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja panca indera mata serta dibantu dengan indera lainnya. Observasi yang dilakukan adalah observasi langsung, yaitu pengamatan yang dilakukan secara langsung pada objek yang diobservasi.

2. Interview bebas atau wawancara

Metode interview adalah suatu percakapan, Tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih yang sudah berhadapan secara fisik dan diarahkan pada masalah tertentu untuk mendapatkan informasi yang sah atau terpercaya.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan benda-benda tertulis seperti buku, majalah, dokumentasi, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, foto dan sebagainya.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dimaksud adalah data yang diperoleh kemudian dikumpulkan, diolah, dan dikerjakan serta dimanfaatkan sedemikian rupa dengan menggunakan metode deskriptif. Penulis akan melakukan pencatatan serta berupaya mengumpulkan informasi mengenai keadaan suatu gejala yang terjadi saat penelitian dilakukan.

Analisis data merupakan upaya untuk mencapai serta menata secara sistematis catatan hasil wawancara, observasi, dokumentasi dan yang lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menjadikannya sebagai temuan bagi orang lain.

Tujuan analisis data ialah untuk menyederhanakan data ke dalam bentuk yang mudah dipahami. Metode yang digunakan ini ialah metode *survey* dengan pendekatan kualitatif, yang artinya setiap data terhimpun dapat dijelaskan dengan berbagai persepsi yang tidak menyimpang serta sesuai dengan judul peneliti. Teknik pendekatan deskriptif kualitatif merupakan suatu proses yang menggambarkan keadaan sasaran sebenarnya, peneliti secara apa adanya, sejauh yang penulis dapatkan dari hasil observasi, wawancara, dan juga dokumentasi.

Analisis data adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan urai dasar. Dalam melakukan analisis data, penulis mengacu pada beberapa tahapan yang dijelaskan Miles, Huberman dan Rivdia Lisa Dkk, antara lain:

1. Pengumpulan Informasi

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa penulis melalui wawancara terhadap informan, kemudian observasi langsung ke lapangan untuk menunjang penelitian yang dilakukan agar mendapatkan sumber data yang diharapkan.

2. Reduksi Data (data reduction)

Pada tahapan ini penulis melakukan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, transformasi data kasar yang terdapat pada catatan-catatan di lapangan selama meneliti.

3. Penyajian Data

Penyajian data dibatasi sebagai penyajian informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

Pada tahap akhir penulis melakukan penarikan kesimpulan yang pada kesimpulan awal masih bersifat sementara, dan akan berubah bilamana tidak ditentukan bukti-bukti yang fakta yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi jika benar dan sesuai dengan kenyataan yang ada maka kesimpulan itu adalah kesimpulan yang sesungguhnya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tarowang

Pondok Pesantren berdiri di bawah naungan Yayasan Raudhah At-Thalibin. Pondok Pesantren Bahrul Ulum merupakan bagian dari usaha yayasan yang bergerak di bidang pendidikan dan dakwah. Latar belakang berdirinya pesantren merupakan bentuk keprihatinan terhadap masyarakat tarowang yang sebagian besar penghidupan mereka adalah bertani dan melaut meskipun sebagian kecil ada yang pengusaha. Di mana petani dan pelaut ini memiliki kehidupan yang keras. Maka didirikanlah Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tarowang dengan harapan yang besar sebagaimana namanya pondok pesantren bahrul ulum diharapkan menjadi lautan ilmu. Selain itu diharapkan ada perubahan pada masyarakat dari sisi keimanan, akhlak, pemahaman keislaman.

Pondok Pesantren Bahrul Ulum berdiri sejak tahun 2007/2008 yang diawali dari TPA dengan 4 orang santri, madrasah salafiyah, kemudian berubah menjadi lembaga pendidikan formal MTS pada tahun 2008. Berhubung karena keinginan menerapkan kurikulum sendiri yang murni dari pondok pesantren maka berubahlah MTS menjadi SMP IT pada tahun 2009/2010 dengan asumsi bahwa untuk pendidikan agama pada SMP IT kurikulum murni dari pondok pesantren. Karena melihat para santri sudah mulai besar maka pada tahun 2013 berdirilah SMK. Kurang lebih 6 tahun pondok pesantren bahrul ulum menaungi 2 unit pendidikan formal yaitu SMP IT dan SMK PEKOM.

Pada tahun 2018 penanggungjawab yayasan merubah sistem dan mengambil kebijakan bahwa semua santri baik yang mondok maupun yang tidak mondok harus mondok. Jadi Pondok Pesantren mengambil kebijakan ini karena ingin betul-betul maksimal dalam pembinaan terhadap santri, melihat dalam jangka waktu kurang lebih 10 tahun karakter pesantren yang diinginkan hanya terbentuk pada santri yang mondok saja, mulai dari akhlak, ibadah dan target hafalan. Maka dari itu pondok pesantren mengambil kebijakan tersebut bahkan kebijakan paling ekstrim ialah mengeluarkan santri yang tidak ingin mondok pada pesantren Bahrul Ulum Tarowang.

Seiring berjalannya waktu Ustadz Baharuddin Baso Lili menginginkan bahwa pada Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tarowang selain belajar pendidikan formal dan menjadi hafidz/hafidzah para santri juga memiliki *skill*, para santri Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tarowang memiliki keterampilan yang mengarah kepada kemandirian maka pada tahun 2020-2025 berubah menjadi Pondok Pesantren Bahrul Ulum Berbasis AGROEDUWISATA (Agrobisnis, Edukasi, Wisata) dengan harapan bahwa pesantren ini selain mencetak penghafal Qur'an juga mereka memiliki keterampilan di bidang pertanian dan semua tururnannya seperti : perkebunan, perikanan, peternakan.

Pada pesantren para santri akan dididik agar mereka kelak ahli di bidang-bidang tersebut di atas. Semua itu merupakan usaha kemandirian Pondok Pesantren Bahrul Ulum sehingga ke depannya Pondok Pesantren betul-betul mandiri, kuat dan berkah. Begitupun dengan para santri kelak mereka juga mandiri, kuat dan berkah artinya mereka bermanfaat untuk manusia. Mandiri tidak

harus mereka menjadi PNS menghidupi keluarganya tapi mereka mandiri karena memiliki *skill* atau keterampilan yang bermanfaat di manapun mereka berada. Kuat artinya mereka tahan banting dari segala aspek kehidupan mereka, mereka tidak goyah karena mereka memiliki keterampilan.

Itulah beberapa dasar-dasar mendirikan lembaga pendidikan yang bertujuan menanamkan nilai-nilai islam kepada santri dan membentuk mereka agar betul-betul bisa bermanfaat untuk manusia dan menjadi teladan bagi masyarakat pada bidang keagamaan, sosial, dan ekonomi. Pada tahun 2025 Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tarowang betul-betul pesantren yang mandiri. Artinya pesantren sudah bisa berdiri di atas usaha pesantren sendiri sehingga semua santri bisa belajar tanpa dipungut biaya pembayaran. Ini ynag menjadi cita-cita besar Pesantren Bahrul Ulum Tarowang bahwa pada tahun 2025 semua santri bisa menikmati proses belajar dengan tenang, begitupun dengan para orang tua santri bisa memberikan pendidikan yang layak untuk anak-anak mereka dengan tenang pada Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tarowang Kabupaten Jeneponto tanpa ada khawatir dengan biaya pendidikan karena anaknya bisa belajar secara gratis.

2. Visi dan Misi

a. Visi

Visi dari Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tarowang Kabupaten Jeneponto adalah “ Menjadi Pondok Pesantren yang Unggul dalam Mencetak Generasi Qur’ani yang Berakhlak Mulia, Berilmu Syar’i dan Berjiwa Mandiri.”

b. Misi

Adapun misi dalam rangka mewujudkan cita-cita atau visi dari Pondok Pesantren Bahrul Tarowang Kabupaten Jenepono adalah sebagai berikut:

- 1) Menyiapkan generasi Qur'an menuju terwujudnya masyarakat yang berkualitas di masa depan.
- 2) Membentuk manusia yang beriman kepada Allah *Subhanahu Wata'ala* dengan dasar pemahaman yang benar dan semangat menuntut ilmu yang tinggi.
- 3) Membina dan mengarahkan segala potensi santri untuk melahirkan pribadi yang berakhlak mulia, cerdas, kreatif, terampil, dan berjiwa mandiri.
- 4) Mengembangkan sistem dan metodologi pembelajaran menuju terwujudnya *out-put* yang unggul dan mampu bersaing.

3. Sarana dan Prasarana

Dalam rangka mensukseskan segala kegiatan pengajaran, pembinaan atau bimbingan, Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tarowang menyediakan sarana dan prasarana untuk santri dan pembina. Beberapa fasilitas untuk santri yang mondok dan pembina yang tinggal di dalam pondok. Adapun sarana dan prasarannya sebagai berikut:

- a. Ruang Belajar
- b. Masjid/Mushallah
- c. Asrama Santri
- d. Asrama Pembina
- e. Perpustakaan
- f. Lapangan Olahraga

- g. Aula/Gedung Serba Guna
- h. Outlet Tanaman Anggur, Lengkeng
- i. Lahan Tanaman Mangga dan Pepaya
- j. Kolam Ikan

B. Akhlak Santri Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tarowang Kabupaten Jeneponto

Akhlak merupakan sesuatu yang tertanam dalam diri seorang manusia dan ia menjadi pembeda antara manusia dengan binatang. Jika seorang manusia tidak berakhlak baik maka tidak ada pembeda antara dirinya dengan binatang. Sebelum kita bahas bagaimana akhlak santri Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tarowang, terlebih dahulu kita uraikan apa itu santri. Jadi kata santri merupakan sebutan atau panggilan untuk seseorang yang menempuh pendidikan agama pada tempat tertentu, tempat itu dinamakan pesantren.

Terkait kondisi akhlak Santri pada Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tarowang Kabupaten Jeneponto tentu dapat diketahui dengan melihat langsung dan bertanya kepada orang-orang yang dekat dengan mereka khususnya pada lingkungan sekitar pesantren. Maka dari itu peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan dari Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tarowang Kabupaten Jeneponto mereka mengungkapkan sebagai berikut:

Awal-awal masuk pondok para santri pada Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tarowang Kabupaten Jeneponto memiliki akhlak atau perilaku yang berbeda-beda meskipun ada beberapa santri yang memiliki kesamaan perilaku atau akhlak namun yang paling menonjol adalah perbedaan akhlak mereka ada yang rajin beribadah, rajin membantu dan rajin membersihkan. Namun adapun santri yang malas, suka mengganggu dan

sebagainya. Diantara penyebab perbedaan akhlakunya ialah karena mereka berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda-beda.²⁹

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti bahwa, akhlak santri pada Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tarowang Kabupaten Jenepono pada umumnya memiliki akhlak yang berbeda-beda. Ada santri yang memang akhlakunya sudah baik semuanya (ibadahnya sudah bagus, sopan dan rajin membersihkan). Santri yang seperti ini memang akhlakunya kepada Allah, akhlak kepada manusia dan akhlak kepada alam sudah bagus, tugas kita sekarang sebagai bagian dari penanggungjawab Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tarowang memberikan perlakuan atau tindakan agar akhlak seperti ini tetap ia pertahankan.

“Santri yang sudah memiliki akhlak yang baik, boleh jadi karena memang berasal dari keluarga yang islami keluarga yang baik-baik, keluarga yang paham agama. Ini kemudian menjadi tanggungjawab kita bagaimana agar ia tetap mempertahankan akhlak seperti itu, karena beberapa tahun ke depan ia akan tinggal bersama dengan orang-orang asing, orang-orang yang memiliki perilaku atau akhlak yang berbeda dengan akhlak yang ia dapatkan pada keluarganya.”³⁰

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Sekretaris Yayasan Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tarowang beliau juga mengatakan bahwa ada pula santri yang memiliki perilaku atau akhlak yang tidak baik, namun ini juga menjadi tanggungjawab atau tugas kita menjadikan akhlak islam yang senantiasa menghiasi dirinya. Menyadarkannya bahwa perilaku yang ia perlihatkan selama ini bukan merupakan ciri akhlak orang islam.

Keberagaman akhlak santri pada Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tarowang Kabupaten Jenepono merupakan tantangan yang harus kita hadapi.

²⁹ Bahtiar S. Kom, S. Pdi, *Wawancara Langsung*, 17 April 2021

³⁰ Bahtiar S. Kom, S. Pdi, *Wawancara Langsung*, 17 April 2021

Kita semua sebagai bagian dari penanggungjawab Pondok Pesantren Bahrul Ulum harus mampu memberikan perlakuan atau tindakan yang relevan dengan kondisi mereka. Memberikan perlakuan atau tindakan yang mampu menyamakan akhlak mereka dan menyatukan pemahaman mereka.

“Selaku pendiri Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tarowang sekaligus Ketua Yayasan mengatakan bahwa “pemahaman santri diawal-awal masuk pondok pada umumnya memiliki pemahaman agama yang relative masih rendah. Ada beberapa yang cukup paham namun sebagian besar pemahaman agama santri masih kurang.”

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti bahwa pemahaman agama santri masih kurang, sehingga ini juga berpengaruh pada akhlak mereka. Banyak diantara mereka yang berasal dari latar belakang keluarga yang tidak paham dengan agama, berasal dari keluarga yang memiliki kehidupan yang keras. Sehingga kebiasaan-kebiasaan buruk yang mereka lakukan di rumah-rumah mereka terbawa juga ke pondok.

Ketidakhahaman mereka terhadap agama membuat mereka terus menerus melakukan kebiasaan-kebiasaan buruk dan mereka menganggap bahwa itu bukanlah merupakan suatu keburukan. Misalnya mereka berteriak dengan keras, memanggil dengan menggunakan kata-kata yang memiliki makna jorok atau buruk, seperti: *songkolo*, anjing, monyet, setan, *tedong* dan masih banyak lagi kata-kata tak senonoh yang mereka ucapkan. Mereka sudah terbiasa dengan ucapan-ucapan seperti itu. Maka kami menyimpulkan bahwa mereka butuh sentuhan dakwah yang relevan yang mudah mereka terima dan mudah mereka pahami.

³¹ Baharuddin Baso Lili, Sp. S.Pdi, *Wawancara Langsung*, 12 April 2021

Wawancara berikutnya ketua yayasan mengatakan bahwa “kami selaku penanggungjawab umum Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tarowang bersama yang lainnya berpikir keras dalam membuat konsep dakwah dalam melakukan pembinaan akhlak islam santri. Membuat konsep yang matang yang menguntungkan dan memudahkan semua pihak, baik pihak pembina maupun dari pihak santri. Melihat santri yang datang ke Pondok Pesantren memiliki akhlak dan pemahaman yang berbeda-beda. Ada santri yang sudah terbentuk da nada pula santri yang belum terbentuk sama sekali.”³²

Maksud dari akhlak yang belum terbentuk adalah santri yang belum memiliki sama sekali dasar agama dalam bersikap sehingga masih sangat jauh dari kata baik atau berakhlak baik. Akhlak yang belum terbentuk dapat dilihat dari santri yang belum mampu mantaati peraturan yang telah ditetapkan Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tarowang Kabupaten Jeneponto. Mereka belum memiliki dasar beragama atau pemahaman mereka masih jauh dari pemahaman ahlu sunnah waljama'ah.

³² Baharuddin Baso Lili, Sp. S.Pdi, *Wawancara Langsung*, 12 April 2021

C. Metode Dakwah dalam Pembinaan Akhlak Islam Santri pada Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tarowang

1. Metode Dakwah dalam Pembinaan Akhlak Islam Santri

Metode dakwah merupakan cara atau strategi yang digunakan oleh seorang pelaku dakwah dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah kepada objek dakwah. Dalam hal ini yang menjadi pelaku dakwah adalah guru, pembina dan semua pihak yang bertanggungjawab dalam sebuah lembaga dakwah atau lembaga pendidikan. Sementara yang menjadi objek dakwah adalah para santri yang terdaftar dalam suatu lembaga dakwah atau lembaga pendidikan atau dalam pesantren.

Untuk mengetahui hal tersebut maka peneliti melakukan wawancara dengan sekretaris yayasan Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tarowang,³³ beliau mengungkapkan sebagai berikut:

“kami sebagai pimpinan Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tarowang bersama yang lainnya merumuskan metode atau strategi dakwah yang relevan untuk para pembina dan para santri. Metode yang umum digunakan pada pesantren-pesantren di luar hanya dikemas sedikit berbeda.”

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti bahwa metode dakwah yang digunakan Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tarowang sama seperti metode-metode dakwah pada umumnya hanya dikemas sedikit berbeda dari pesantren lainnya. Misalnya dalam melakukan dakwah atau pengajaran terhadap santri dalam rangka meningkatkan pemahaman keagamaan santri menggunakan metode ceramah. Seorang pembina menyampaikan materi dakwah kepada santri dengan

³³Bahtiar S. Kom, S. Pdi, *Wawancara Langsung*, 17 April 2021.

berbicara langsung memberikan pengertian namun sebelum materi inti diberikan seorang pembina atau guru mengajak para santri untuk tadarrus dan taddabur ayat guna untuk menyucikan jiwa-jiwa santri dengan ayat-ayat suci Al-Qur'an dan membuka pikiran-pikiran santri sehingga dalam penyampaian materi mereka lebih mudah menerima dan memahami.

Pada kesempatan berikutnya beliau mengatakan bahwa seorang pembina harus memberikan contoh yang baik untuk para santri, seorang pembina atau pelaku dakwah harus mengamalkan dulu baru mengajarkannya kepada santri guna memotivasi dan memudahkan santri dalam pengamalan materi-materi dakwah yang disampaikan kepada mereka. Kemudian membina atau mengajar santri dengan lemah lembut, membina dengan hati yang tulus sehingga perlakuan apapun yang didapatkan dari santri tidak berpengaruh sama sekali. Dengan ta'atnya santri dengannya tidak menjadikannya sombong dan besar hati begitupun sebaliknya respon tidak baik dari santri tidak membuatnya berkecil hati dan putus asa.

Menurut pak Ihsan yang merupakan salah satu pembina atau guru pada Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tarowang sekaligus penanggungjawab SMK PEKOM Bahrul Ulum Tarowang beliau mengatakan sebagai berikut:

“Dalam meningkatkan pemahaman santri dan memudahkan santri memahami materi pembelajaran, kami para pengajar di SMK Bahrul Ulum Tarowang kadang-kadang menggunakan metode ceramah yang dikemas berbeda yaitu menggunakan metode tutor sebaya.”

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti bahwa metode dakwah yang digunakan adalah metode ceramah namun dikemas berbeda yaitu dengan menggunakan metode tutor sebaya. Metode tutor sebaya ini adalah penyampaian materi dakwah yang dilakukan oleh senior-senior mereka di Pondok Pesantren,

menurutnya santri lebih santai ketika materi dakwah disampaikan oleh orang yang selevel dengan mereka karena para tutor menggunakan bahasa yang cenderung santai, yang mudah dipahami oleh santri dibandingkan dengan pembina atau guru mereka yang cenderung menggunakan bahasa yang monoton sehingga para santri merasa tegang dalam proses penerimaan materi yang menjadikan mereka kesulitan dalam memahaminya. Meskipun sebenarnya seorang pembina atau guru dituntut untuk sebisa mungkin menggunakan bahasa yang santun yang mudah dipahami dan membina atau mendidik mereka dengan lembut. Seorang pembina harus mampu mengontrol emosi dalam membina atau mengajar santri demi tercapainya tujuan yang telah ditetapkan.

Hal tersebut di atas sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh salah satu santri dari Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tarowang ia mengungkapkan sebagai berikut:

“Saya lebih mudah paham jika teman sendiri yang menjelaskan karena kalau teman sendiri biasa menggunakan bahasa sehari-hari kami dan saya juga tidak malu-malu bertanya apa saja kalau sama teman sendiri.”³⁴

“Dalam rangka meningkatkan pemahaman santri terhadap materi, Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tarowang menggunakan metode kulum (kuliah tuju menit) setiap selesai shalat yang dilakukan oleh salah satu santri. Kulum ini dilakukan secara bergilir.”³⁵

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti bahwa metode dakwah yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tarowang dalam rangka meningkatkan pemahaman santri terhadap materi yaitu metode kulum yang dilakukan oleh setiap santri. Setiap selesai shalat salah satu santri berdiri di depan

³⁴ Nurul Sukmawati, *Santri PONPES Bahrul Ulum*, 12 Juni 2021

³⁵ Baharuddin Baso Lili, Sp. S.Pdi, *Wawancara Langsung*, 12 April 2021

santri yang lainnya untuk menyampaikan materi dakwah, baik materi yang telah disampaikan di kelas maupun materi yang mereka buat sendiri. Setiap santri akan mendapat giliran untuk berdiri di depan santri yang lainnya jadi tidak akan terjadi kecemburuan diantara mereka.

Secara umum metode dakwah yang digunakan dalam pembinaan akhlak islam santri pada Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tarawang ialah metode *bil-hikmah, mauidzhatil hasanah*.

2. Pembinaan Akhlak Islam Santri

Membina akhlak santri bukanlah merupakan pekerjaan yang mudah. Maka dari itu dalam membina akhlak santri perlu adanya pembina yang berkompeten, metode yang relevan dan fasilitas-fasilitas yang mendukung jalannya pembinaan akhlak.

a. Syarat-syarat Pembinaan Akhlak

Ada beberapa hal yang harus terpenuhi sebelum pembina melakukan pembinaan. Hal ini bertujuan agar lebih menjamin tercapainya tujuan pembinaan akhlak diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Menguasai kondisi psikis santri

Seorang pembina harus mampu membaca psikis santri agar ia bisa mengetahui apa saja keinginan dan kebutuhan santri sehingga ia bisa mengetahui perlakuan yang akan diberikan kepada setiap santrinya

2) Memiliki banyak metode

Seorang pembina tidak hanya memiliki satu atau dua metode saja, namun dalam membina akhlak santri ia harus memiliki banyak metode atau cara

memberikan pengajaran, pembinaan atau bimbingan dan santri yang menerima pengajaran, pembinaan atau bimbingan.

Dalam melakukan proses pengajaran, pembinaan atau bimbingan pembina dan santri harus aktif bukan pembina saja yang aktif atau santri saja yang aktif. Seorang pembina harus betul-betul bertanggungjawab dalam membina begitupun dengan santri harus memiliki semangat dan minat yang besar. Oleh karena itu santri harus betul-betul diperhatikan karena ia merupakan inti pembinaan atau sasaran pembinaan.

3) Metode pembinaan

Salah satu unsur pembinaan yang harus ada dalam melakukan pembinaan adalah metode. Makanya seorang pembina harus kaya terhadap metode karena dalam menghadapi santri yang memiliki sifat dan perilaku yang berbeda-beda tidak cukup dengan satu metode saja. Metode yang satu mungkin cocok dengan beberapa santri namun belum tentu cocok dengan santri yang lainnya.

4) Pesantren (tempat membina)

Pesantren merupakan tempat para santri mendapatkan pelajaran agama yang diharapkan mampu membentuk akhlak islam santri. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang terencana dan teratur dalam melakukan pembinaan akhlak terhadap para santri.

Semua unsur tersebut di atas harus ada dalam melakukan pembinaan dan setiap unsur tidak bisa berdiri sendiri. Semuanya memiliki hubungan yang tidak bisa dipisahkan antara unsur yang satu dengan unsur yang lainnya. Pesantren merupakan tempat untuk para pembina dan santri memberikan dan menerima

metode nasihat dan metode pembiasaan atau latihan. Pembinaan ini kami beri nama tarbiyah dan yang membina diberi nama murabbiyah.”³⁷

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti bahwa metode yang diterapkan dalam program tarbiyah adalah metode nasehat, seorang murabbiyah menyampaikan materi dengan lemah lembut dan jika ada yang tidak mengikuti program tarbiyah dinasehati agar senantiasa semangat untuk mengikuti semua program tarbiyah. Program tarbiyah yang dimaksud adalah tadarrus, menyeter hafalan dan materi.

Pada kesempatan berikutnya beliau mengatakan bahwa dalam membentuk akhlak islam santri menggunakan metode pembiasaan atau latihan. Misalnya dilatih untuk senantiasa dekat dengan Al-Qur'an, dilatih atau dibiasakan untuk berinfak, dibiasakan atau dilatih untuk membantu oaring lain dan senantiasa dilatih dan dibiasakan untuk cinta lingkungan.

Pada kesempatan lain peneliti melakukan wawancara dengan Ustadz Bahtiar beliau mengatakan bahwa “dalam membentuk akhlak islam santri kadang-kadang menggunakan metode pembiaran kepada santri yang tidak mau ta'at dengan aturan.”

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti bahwa salah satu metode yang dilakukan dalam menbetuk akhlak islam santri adalah dengan menggunakan metode pembiaran bagi santri yang selalu melanggar aturan pondok. Metode pembiaran yaitu santri yang tidak mau mengikuti aturan yang telah ditetapkan dibiarkan saja tidak diberikan lagi perlakuan misalnya dinasehati, dimotivasi

³⁷Mirawati, *Wawancara Langsung*. 18 April 2021

karena metode tersebut tidak efektif untuk beberapa santri tertentu, jadi dibiarkan saja sampai dia merasa asing, merasa tidak nyaman karena dia saja yang tidak ikut dengan aturan yang telah ditetapkan. Pada akhirnya dia menyadari bahwa apa yang dilakukannya merupakan kesalahan dan berjanji untuk ta'at pada aturan

d. Faktor Pendukung dan Penghambat Dakwah dalam Pembinaan Akhlak Islam Santri

1) Faktor Pendukung

Faktor pendukung merupakan sesuatu yang mendukung dan membantu dan mensukseskan segala aktivitas dakwah dalam pembinaan akhlak islam santri. Untuk mengetahui faktor apa saja yang menjadi pendukung dakwah dalam pembinaan akhlak islam santri pada Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tarowang, maka peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan.

“Faktor yang menjadi pendukung suksesnya dakwah dalam pembinaan akhlak islam santri terutama pada pesantren adalah konsep pembinaan yang matang, sarana dan prasarana dan lingkungan yang islami. Termasuk faktor pendukung yaitu SDM yang memiliki background pendidikan islam sehingga mereka menjadi teladan bagi santri-santrinya dan perhatian pembina/guru yang selalu memberikan nasehat kepada santri-santrinya.”³⁸

Dari hasil wawancara peneliti dengan Ustadz Bahtiar bahwa yang menjadi pendukung dakwah dalam pembinaan akhlak adalah konsep pembinaan yang matang, pembina yang memiliki *background* pendidikan islam, dan perhatian pembina kepada para santri yang selalu ingin melihat santrinya menjadi lebih baik yaitu dengan menasehati.

³⁸ Bahtiar S. Kom, S. Pdi, *Wawancara Langsung*, 17 April 2021.

“Menurut saya yang menjadi faktor pendukung dakwah dalam pembinaan akhlak islam santri adalah para pembina yang kaya terhadap metode pembinaan dan faktor yang paling penting adalah orang tua santri yang menitipkan anaknya untuk belajar agama dan dibina pada Pondok Pesantren.”³⁹

Hasil wawancara peneliti dengan Pak Ihsan bahwa faktor pendukung efektivitas dakwah dalam pembinaan akhlak islam santri adalah keahlian pembina dalam menghadapi beragam karakter santri dengan memberikan metode pembinaan yang berbeda. Dan faktor yang tak kalah pentingnya adalah orang tua yang menyerahkan pembinaan anaknya kepada pihak Pondok Pesantren Bahrul Ulum.

Pada kesempatan lain peneliti melakukan wawancara dengan Ustadz Bahtiar beliau mengungkapkan sebagai berikut:

“Salah satu faktor pendukung jalannya dakwah dalam rangka membina akhlak islam santri adalah adanya lembaga dakwah dan pembinaan yang bekerjasama dengan Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tarowang.”

Hasil wawancara peneliti dengan Ustadz Bahtiar bahwa salah satu faktor yang mendukung suksesnya dakwah pada Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tarowang terutama dalam pembinaan akhlak islam santri adalah adanya lembaga dakwah dan pembinaan yang bersedia membantu dan bekerjasama dalam rangka mendidik dan membina para santri pada Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tarowang. Lembaga tersebut yang membatu membina akhlak santri dan memberikan pendidikan agama.

³⁹ Ihsan Naskah, *Wawancara Online*, 19 April 2021

2) Faktor Penghambat

Dari pengamatan/observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti di lapangan menunjukkan bahwa yang menjadi faktor penghambat efektivitas dakwah dalam pembinaan akhlak islam santri pada Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tarowang adalah kondisi kehidupan santri itu sendiri. Ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh kepala sekolah SMK PEKOM Bahrul Ulum Tarowang bahwa "Yang menjadi penghambat jalannya dakwah dalam pembinaan akhlak islam santri adalah kondisi kehidupan keluarga santri yang keras sehingga santri harus bekerja keras untuk menghidupi keluarganya."⁴⁰

Dan juga ungkapan dari ketua yayasan pondok Pesantren Bahrul Ulum Tarowang yaitu "Yang menjadi faktor penghambat suksesnya dakwah dalam pembinaan akhlak islam santri adalah kurangnya sumber daya manusia (kurangnya pembina)."⁴¹

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti dengan beberapa informan terkait faktor penghambat jalannya dakwah dalam pembinaan akhlak islam santri adalah kurangnya motivasi santri untuk mencontoh pembina, kondisi kehidupan para santri yang berbeda-beda, latar belakang santri yang berbeda-beda dan kurangnya sumber daya manusia atau kurangnya tenaga pendidik/pembina. Termasuk faktor penghambat adalah adanya orang tua santri yang selalu meminta bantuan anaknya untuk menyelesaikan pekerjaan di rumah. Sehingga santri terpaksa meninggalkan Pondok untuk sementara.

⁴⁰ Ihsan Naskah, *Wawancara Online*, 19 April 2021

⁴¹ Baharuddin Baso Lili, Sp. S.Pdi, *Wawancara Langsung*, 12 April 2021

3) Solusi

Ada begitu banyak penghambat yang dihadapi oleh Pondok Pesantren dalam membina akhlak islam santri mulai dari santri sampai kepada pembina. Olehnya itu Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tarowang memberikan solusi dalam mengatasi hal-hal tersebut karena mengingat bahwa pembinaan akhlak ini bukanlah sesuatu hal yang mudah untuk dilaksanakan, ia membutuhkan usaha yang keras dalam melaksanakannya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti dengan beberapa informan menunjukkan bahwa solusi atau upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut di atas ialah dengan menggunakan metode yang sesuai dengan santri, semua pembina dan guru menjadi teladan yang baik bagi santri, menciptakan lingkungan yang islami, melakukan pembiasaan atau latihan sekaligus melakukan pengontrolan terhadap semua kegiatan pembinaan yang telah diprogramkan oleh Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tarowang.

D. Efektivitas Dakwah dalam Pembinaan Akhlak Islam Santri pada Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tarowang

Efektivitas dakwah merupakan tercapainya tujuan dakwah sesuai dengan cara dan waktu yang telah ditetapkan sebelumnya. Efektivitas dakwah merupakan tolak ukur berhasil tidaknya dakwah. Dalam hal ini adalah efektivitas dakwah dalam melakukan pembinaan atau pembentukan akhlak islam santri pada Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tarowang.

Menurut salah satu pembina pondok pesantren, beliau mengungkapkan sebagai berikut:

efektivitas dakwah dalam pembinaan akhlak islam santri ditentukan oleh 3 komponen utama yaitu: pimpinan pesantren, pembina dan orang tua. Ketiga komponen tersebut harus memahami tugas dan tanggungjawab masing-masing.⁴²

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti bahwa komponen yang paling utama dalam pembinaan akhlak yang efektif adalah pimpinan yang bertugas mengontrol dan mengevaluasi, pembina yang berhadapan langsung dengan para santri bertugas memberikan pengajaran atau nasehat dan menjadi tauladan yang baik bagi santrinya, orang tua yang paling mengerti sifat dan watak anaknya harus ikut bekerjasama dengan pesantren dalam pembinaan akhlak anaknya.

Ketiga komponen tersebut di atas harus memiliki visi dan misi yang sama. Pimpinan, pembina dan orang tua harus bekerjasama guna tercapainya tujuan pembinaan yang telah ditetapkan.

Pada kesempatan lain Ustadz Bahtiar selaku sekretaris yayasan Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tarowang mengatakan bahwa Pihak pesantren dan orang

⁴² Hartina, *Wawancara Via What's Up*, 16-17 April 2021

tua harus senantiasa berkomunikasi. Antara orang tua dan pesantren harus bekerjasama dalam melakukan pembinaan.

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti bahwa apapun yang terjadi pada santri di pondok harus dikomunikasikan dengan orang tuanya, begitupun dengan orang tuanya harus berkomunikasi dengan pihak pesantren jika terjadi sesuatu dengan anaknya di rumah. Misalnya santri selalu menangis ketika di pondok maka ini harus dikomunikasikan dengan orang tuanya begitupun sebaliknya jika orang tuanya mendapati anaknya pulang tiba-tiba maka pihak orang tua harus berkomunikasi dengan pihak pesantren apakah anaknya dapat izin untuk pulang atau tidak.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh murabbiyah santri yaitu Ummu Rifdah bahwa dalam menjalankan pembinaan terhadap santri maka orang tua mereka harus tahu. Orang tua harus tahu kondisi anaknya, mengetahui aktivitas anaknya di luar karena program tarbiyah santri dilakukan di luar pondok pesantren. Dalam menjalankan program tarbiyah, orang tua dan pihak pesantren harus tahu. Agar dakwah dalam pembinaan akhlak islam santri itu efektif maka mmurabbiya, pembina di pondok dan orang tua harus saling berkomunikasi.

Pada kesempatan lain peneliti melakukan wawancara dengan Ustadz Bahtiar terkait pembinaan yang dijalankan pada Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tarowang, beliau mengungkapkan sebagai berikut:

Dakwah yang dilakukan Pondok Pesantren Bahrul Ulum dalam rangka membina akhlak islam santri cukup sukses karena dakwah yang dilakukan semuanya terkonsep dan terprogram, metode yang dilakukan sesuai dan cocok dengan santri serta santri menunjukkan respon baik dakwah yang dilakukan kepada mereka

Dari hasil wawancara dengan Ustadz Bahtiar bahwa dakwah yang dilakukan Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tarowang dalam rangka membina akhlak islam santri cukup baik dan sukses. Beliau juga mengungkapkan bahwa kunci suksesnya dakwah dalam membina akhlak islam santri adalah adanya konsep yang matang, pembina yang kreatif dalam membina, metode-metode yang cocok untuk setiap santri dan materi dakwah yang ringan dimulai dari yang paling dasar sehingga santri mudah menerima dan memahami.

Hal tersebut di atas sesuai dengan yang diungkapkan oleh Murabbiah santri bahwa "pemberian materi tarbiyah dimulai dari hal-hal yang paling dasar. Misalnya materi tentang pentingnya menuntut ilmu agama, keutamaan mempelajari Al-Qur'an. Konsep dakwah dalam program tarbiyah pada awal-awal adalah membangun semangat dan komitmen santri dalam menuntut ilmu. Karena ilmu merupakan landasan beramal. Jika santri sudah memahami pentingnya menuntut ilmu agama maka mereka akan senantiasa semangat untuk menerima ilmu atau materi dakwah yang diberikan oleh pendidik/pembina ataupun murabbiah mereka."⁴³

Pada kesempatan lain peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan dari keluarga santri, mereka mengungkapkan bahwa dakwah yang dilakukan Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tarowang dalam rangka membina akhlak islam santri sangat baik. Banyak perubahan-perubahan positif pada diri santri. Sebagaimana yang diungkapkan oleh kakak dari Amelia beliau mengungkapkan sebagai berikut:

⁴³ Mirawati, *Wawancara Langsung*, 18 April 2021

“selama masuk pesantren adik saya lebih baik, lebih sering mengaji, kalau shalat 5 waktu memang dari dulu adik saya tidak pernah tinggalkan kecuali shalat sunnah kadang shalat sunnah kadang juga tidak, namun semenjak masuk pesantren adik saya lebih tepat waktu kalau melaksanakan shalat dan lebih sering shalat sunnah.”⁴⁴

Pada kesempatan lain peneliti juga melakukan wawancara dengan keluarga santri yang bernama Nurul, dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan kakak beliau yang bernama Habidin, beliau mengungkapkan sebagai berikut:

“Semenjak masuk pesantren adik saya lebih sopan kepada orang tua dan keluarga, dari segi pakaian juga lebih sopan. Selama di pesantren adik saya Nurul lebih sering berpuasa sunnah, seperti puasa senin/kamis, puasa 3 hari setiap pertengahan bulan dibanding sebelum masuk pesantren.”⁴⁵

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan keluarga santri menunjukkan bahwa selama adik-adik atau keluarga mereka masuk Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tarowang terdapat banyak perubahan-perubahan positif yang terjadi pada adik atau keluarga mereka mulai dari akhlaknya kepada Allah, kepada sesama manusia sampai kepada lingkungannya.

⁴⁴ Marni, *Kakaknya Amelia*. 25 Juli 2021

⁴⁵ Habidin, *Keluarga Nurul*. 21 Juli 2021

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. *Simpulan*

Berdasarkan hasil penelitian pada Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tarowang Kabupaten Jeneponto maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Akhlak santri pada Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tarowang Kabupaten Jeneponto beranekaragam ada santri yang akhlaknya masih jauh dari kata baik ada pula santri yang akhlaknya sudah baik, perbedaan tersebut disebabkan oleh perbedaan latar belakang keluarga santri atau kondisi keluarga santri namun setelah dilakukan pembinaan pada Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tarowang Kabupaten Jeneponto maka santri secara bertahap menunjukkan sikap positif sampai akhlak islam santri benar-benar terbentuk.

2. Pembinaan akhlak islam santri pada Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tarowang Kabupaten Jeneponto dilakukan secara terkonsep dan terprogram. Pembinaan pada Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tarowang Kabupaten Jeneponto telah dibuatkan konsep dan diprogramkan serta dilaksanakan secara berkelanjutan. Dalam menjalankan proses pembinaan akhlak islam santri, Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tarowang menggunakan beragam metode atau strategi seperti : metode nasehat atau pengajaran, metode latihan atau pembiasaan, metode teladan (otomatis), metode pembiaran.

3. Dakwah yang dilakukan Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tarowang Kabupaten Jeneponto dalam membina akhlak islam santri tergolong cukup baik dan efektif. Terbukti dengan adanya perubahan sikap yang positif dari para santri,

metode-metode yang digunakan cocok dengan kondisi setiap santri, para pembina tidak kewalahan dalam menghadapi para santri karena pembinaan dilakukan sesuai dengan konsep dan program-program pesantren dilakukan secara berkesinambungan. Pelaksanaan dakwah dalam rangka membina akhlak islam santri tentu tidak lepas dari berbagai kendala maupun hambatan namun semua itu bisa teratasi dengan solusi-solusi yang ditawarkan. Dengan melihat hal-hal tersebut maka peneliti menyimpulkan bahwa dakwah yang dilakukan Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tarowang Kabupaten Jeneponto dalam membina akhlak islam santri sangat efektif.

B. Saran

Dalam rangka menjaga dan meningkatkan kualitas pembinaan akhlak pada Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tarowang Kabupaten Jeneponto sebaiknya pembinaan akhlak islam santri tetap dipertahankan kalau perlu aturan-aturan yang telah ditentukan baik aturan untuk santri maupun untuk pembina lebih diperketat lagi. Selain menjaga kualitas sebaiknya tetap memperhatikan kuantitas (jumlah) baik jumlah santri maupun pembina.

Untuk peneliti selanjutnya yang mengambil penelitian yang terkait dengan pembinaan akhlak sebaiknya menjadikan ini sebagai bahan referensi dalam menjaga dan meningkatkan kualitas pembinaan pada pondok-pondok pesantren secara umum dan terkhusus Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tarowang Kabupaten Jeneponto.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Kariim

Abdullah, M. Yatimin, 2007. *Study Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Sinar Grafika.

Al-Atsari, Abu Ihsan dan Ummu Ihsan. 2013. *Ensiklopedi Akhlak Salaf*, Jakarta: Pustaka Imam As-Syafi'i.

Ali, Muhammad Daut, 2002. *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Amin, Samsul Munir, 2016. *Ilmu Akhlak*, Jakarta: Amzah.

Aminuddin, 2006. *Membangun Karakter dan Kepribadian*, Jakarta: Graha Ilmu.

An-Nanbiry, Fathul Bahrin, 2008. *Meniti Jalan Dakwah Bekal Perjuangan Para Da'i*, Jakarta: Amzah.

Asmuni, 2018, *Konsep Akhlak sebagai Penggerak dalam Islam*.

As-Suhaimi, Fawwas Bin Hulayyil. *Begini Seharusnya Berdakwah*, Jakarta: Darul.

Bahtiar, 17 April 2021, *Wawancara Langsung*, Tarawang.

Habidin, 21 Juli 2021, *Wawancara Via What's Up*, Makassar/Jeneponto

Hartina, 16-17 April 2021, *Wawancara Via What's Up*, Jeneponto/Kalimantan

<http://kamiluszaman.blogspot.co.id/2015/09/media-dakwah.html> (diakses tanggal 06 januari 2018)

Ilyas, Yunahar, 2016 *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: LPPI,

Jalaluddin, Rahmat, 2004. *Metode Penelitian Komunikasi*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

Lili, Baharuddin Baso, 12 April 2021, *Wawancara Langsung*, Tarawang.

Marni, 25 Juli 2021, *Wawancara Via What's Up*, Makassar/Jeneponto

Masyhud, M. Sulthan dan Muh. Khusnurdilo, 2005. *Manajemen Pondok Pesantren* Jakarta: Diva Pustaka.

Mirawati, 18 April 2021, Wawancara Langsung, Jeneponto.

M. Munir dan Wahyu Ilaihi, 2006. *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Kencana.

Naskah, Ihsan, 19 April 2021, *Wawancara Online*, Tarawang

Nizar, Syamsul, 2005. *filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Ciputat Press.

Salman, Ismah, . *Telaah Kritis Dakwah Milenium III* (Jakarta: Abstraksi Pidato Pengukuhan Professor.

Saputra, Wahidin, 2011. *Pengantar Ilmu Dakwah*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Sukmawati, Nurul 12 Juni 2021, *Santri PONPES Bahrul Ulum*, Tarawang.

Tim Penyusun, 1995. Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (P3B), Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka Depdikbud.

Yakan, Fathi, 2007. *Apa Bentuk Komitmen Saya Kepada Islam?*, Jakarta Timur: Al-I'tishom Cahaya Umat.



LAMPIRAN-LAMPIRAN



Gambar 1

Surat keterangan selesai meneliti



Gambar 2

Spanduk Visi dan Misi Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tarowang

PEDOMAN WAWANCARA

A. Identitas Informan

1. Nama :
2. Jabatan :
3. Tempat Tanggal Lahir :
4. Alamat :

B. Pertanyaan untuk Petinggi Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tarowang

1. Bagaimana latar belakang berdirinya Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tarowang?
2. Bagaimana sejarah Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tarowang sejak berdiri sampai sekarang?
3. Apa visi dan misi Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tarowang?
4. Bagaimana kondisi guru/pembina Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tarowang?
5. Apa sarana-sarana yang dimiliki Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tarowang?

C. Pertanyaan Untuk Pembina

1. Bagaimana kondisi santri pada Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tarowang?
2. Metode apa yang anda terapkan dalam pembinaan akhlak islam santri?
3. Metode apa yang anda terapkan dalam membina santri yang memiliki karakter yang berbeda-beda?
4. Perlakuan apa yang anda lakukan kepada santri yang melanggar aturan?
5. Apakah ada perubahan pada santri dengan perlakuan yang anda berikan?
6. Apa kelebihan dari metode yang anda terapkan?

7. Apa kelemahan dari metode yang anda terapkan?
8. Menurut anda apa yang menjadi faktor penghambat suksesnya dakwah dalam pembinaan akhlak islam santri?
9. Menurut anda apa yang menjadi faktor pendukung suksesnya dakwah dalam pembinaan akhlak islam santri?

D. Pertanyaan Untuk Santri

1. Apakah anda suka dengan aturan pondok?
2. Apakah anda pernah melanggar aturan pondok?
3. Jika anda melanggar aturan pondok hukuman apa yang pembina berikan?
4. Jika dihukum pembina apakah anda bertekad untuk tidak melanggar aturan lagi?
5. Selama tinggal di pondok apakah anda pernah kehilangan sesuatu, jika iya apa yang anda lakukan?
6. Apa yang anda lakukan jika ada teman anda yang terkena musibah?
7. Apa yang anda rasakan jika teman anda lebih hebat atau anda lebih hebat dari teman anda?
8. Apa yang anda lakukan untuk menjaga lingkungan dari kerusakan?
9. Apa yang anda lakukan jika sudah masuk waktu shalat tapi pembina/guru masih menjelaskan di kelas?
10. Apakah anda selalu shalat berjama'ah?

DOKUMENTASI KEGIATAN WAWANCARA**Gambar 1**

Wawancara dengan Ustadz Baharuddin Lili di kolam ikan 1

**Gambar 2**

Wawancara dengan Ustadz Baharuddin Lili di kolam ikan 2



Wawancara Ustadz Bahtiar.mp3

00.05,61

19.59,88

20:00

20:01

20:02

20:03

20:04

20:05



Gambar 3

Wawancara dengan Ustadz Bahtiar

Gambar 4

Wawancara dengan Ustadzah Mirawati / Ummu Rifdah

Standar

Panggilan

Pak Ihsan-2104191920.amr

19/04/21

0

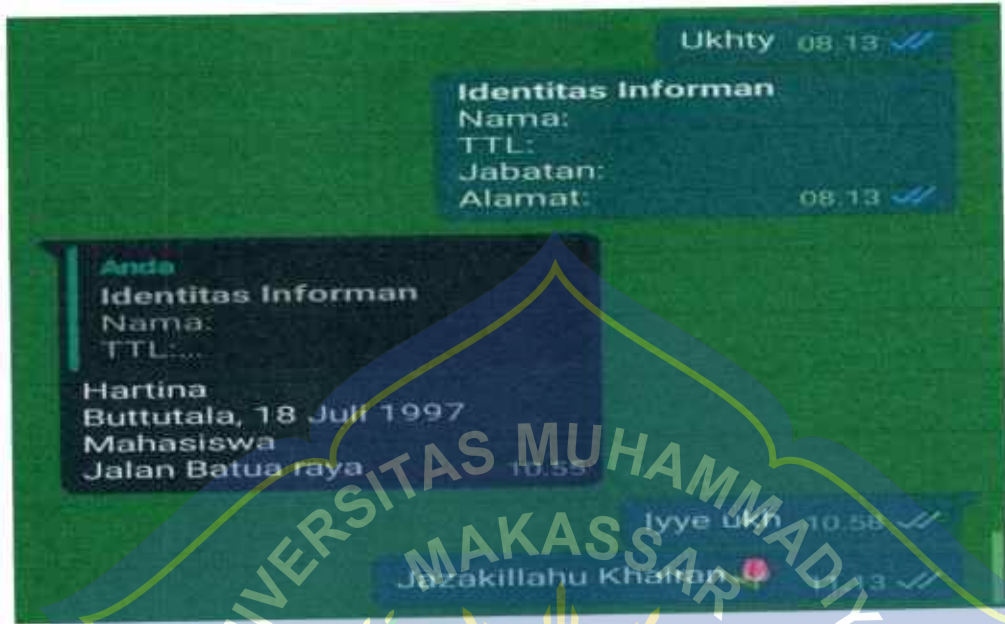
||

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
MAKASSAR

Gambar 5

Wawancara Online dengan Pak Ihsan Naskah





Gambar 6 dan 7
Wawancara Online Via What up dengan Pembina Santri



Gambar 8

Wawancara dengan Santri Pondok Pesantren Bahrul Ulum

DOKUMENTASI FASILITAS-FASILITAS PONDOK PESANTREN**BAHRUL ULUM TAROWANG****Gambar 1**

Pintu gerbang Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tarowang

**Gambar 2**

Bangunan Mesjid Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tarowang



Gambar 3 dan 4

Gedung Asrama santri Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tarowang



Gambar 5 dan 6

Ruangan belajar/kelas santri Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tarowang



Gambal 7 dan 8

Kolam ikan Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tarawang



Gambar 9

Perkebunan Mangga Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tarowang



Gambar 10

Green House Anggur Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tarowang



Gambar 10

Perkebunan Lengkeng Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tarowang



Gambar 11

Perkebunan Pepaya Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tarowang



Gambar 12

Poster Motivasi menghafal Al-Qur'an

DOKUMENTASI KEGIATAN SANTRI**Gambar 1**

Santri praktker percakapan bahasa arab

**Gambar 2**

Santri mendengarkan materi di kelas



Gambar 3

Santri menyetor hafalan di mesjid



Gambar 4

Santri mengisi *polybag* untuk pembibitan anggur

RIWAYAT HIDUP



Nurhayati lahir di Sepe Desa Balang Baru Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto pada tanggal 19 Oktober 1994 dari pasangan suami istri Bapak Sulaeman dan Ibu Sarimang. Peneliti adalah anak pertama dari 4 bersaudara. Peneliti sekarang masih tinggal bersama ibu kandungnya, bapak tirinya dan saudara-saudaranya di Sepe Desa Balang Baru Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto. Pendidikan yang ditempuh oleh peneliti yaitu SD Inpres Kassi-kassi no. 224 lulus pada tahun 2006, MTS Nurul Iman Tarowang lulus pada tahun 2009, SMKS Darul Ulum Panaiknag Bantaeng lulus pada tahun 2012. Peneliti pernah bekerja kurang lebih 2 tahun antara tahun 2012 sampai 2014 pada salah satu minimarket terbesar di Indonesia yaitu PT. Midi Utma Indonesia, Tbk. Dan pada tahun 2015 mulai mengikuti program S1 Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pada tahun 2016 peneliti juga mengikuti Program D2 Bahasa Arab Mahad Al-Birr. Pada tahun 2017 peneliti mengikuti Program S1 Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar sampai sekarang. Sampai dengan menulis skripsi ini peneliti masih terdaftar sebagai mahasiswa program S1 Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

NURHAYATI - 105271104117

by Tahap Skripsi -



Creation date: 08-Sep-2021 08:56AM (UTC+0700)

Creation ID: 1643426648

File name: NURHAYATI.docx (238.27K)

Page count: 13082

Character count: 84030

ORIGINALITY REPORT

5%
SIMILARITY INDEX

15%
INTERNET SOURCES

0%
PUBLICATIONS

7%
STUDENT PAPERS

INTERNET SOURCES

digilibadmin.unismuh.ac.id

Internet Source

1%

repository.radenfatah.ac.id

Internet Source

3%

turnitin

[Signature]

Nama Instruktur: *[Signature]*

Exclude quotes

Exclude bibliography

